

**NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM DALAM NOVEL RANAH 3  
WARNA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**Windha Triwahyuni**

**11110081**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG, 2015**

**NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM DALAM NOVEL RANAH 3  
WARNA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**Windha Triwahyuni**

**11110081**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG, 2015**

**NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM DALAM NOVEL RANAH 3  
WARNA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana  
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelas Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

**Diajukan oleh:**

**Windha Triwahyuni**  
**1111008**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG, 2015**

**NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM DALAM NOVEL RANAH 3  
WARNA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**Windha Triwahyuni  
1111008**

**Telah disetujui  
Pada Tanggal: 10 Juni 2015**

**Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag  
NIP. 197004272000031001**

**Mengetahui:  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag  
NIP. 197208222002121001**

**NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM DALAM NOVEL RANAH 3  
WARNA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN  
KARAKTER DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan di susun oleh Windha Triwahyuni (11110081). Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Juli 2015 dan dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**

**Imron Rossidy, M.Th., M.Ed**

:

**NIP. 196511122000031001**

\_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang**

**Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag**

:

**NIP. 197004272000031001**

\_\_\_\_\_

**Pembimbing**

**Dr. H. Trivo Supriyatno, M.Ag**

:

**NIP. 197004272000031001**

\_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

**Drs. H. Sudiyono, M.Ag**

:

**NIP.195303121985031002**

\_\_\_\_\_

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

**NIP. 196504031998031002**

**Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Windha Triwahyuni

Malang, 10 Juni 2015

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini :

Nama : Windha Triwahyuni

NIM : 11110081

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter Islam dalam Novel Ranah 3 Warna dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

**Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag**  
**NIP. 197004272000031001**

## PERSEMBAHAN

Jika ada kata yang lebih tinggi dari ‘terimakasih’, akan kuberikan kata itu untuk kalian yang bertahan dalam hati yang terdalam

Untuk Rabb ku, Allah SWT. yang menjadi benteng terkokoh dalam hidupku

Untuk Nabi ku, Muhammad SAW, yang menjadi teladan setiap langkah kecilku.

Untuk Ayah (Abdullah Samin), dan bunda (Sri Wahyuni), yang menjadi salah satu tulang rusukku.

Untuk ketiga saudara laki-lakiku, Mas Rudi, Mas Hadi, dan adek Panji, yang menjadi pemecah kesepian ku.

Untuk Bapak Triyo, dosen wali yang membantuku sampai pada coretan akhir skripsiku.

Untuk seluruh jajaran dekan, wakil dekan, kajur dan seluruh staff fakultas, yang memfasilitasi semua catatan ini.

Untuk teman ma’had ku, Fifin, Fifi, Asti, Nilam, Ariek, Atul dan mbak hikmah pendamping kamarku, yang memahamkanku tentang perbedaan

Untuk ustadzah Khilfatin, ustad Manzil serta seluruh asatidz dan seluruh anggota HTQ yang menjadi inspirasiku.

Teman-teman Geng-Q Nabawiy, Rida, Isti, Leli, Nisa’, Aminah, Nuril, Ocha, Zuna, yang mengajak untuk fastabiqul khoiroth.

Teman-teman seperjuangan, Liya Afida, Nur Luthfin Nisa, Emilia Khumairoh, yang melengkapi setiap kisah dalam lingkaran hidupku.

Untuk semua kenangan dan jejak langkah yang tertinggal.

MOTTO

..... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Hujurat: 13)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema



## **SURAT PERNNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Juni 2015

Peneliti

Windha Triwahyuni



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti haturkan ke hadirat Ilahi Robbi, yang telah memberikan kekuatan serta kesehatan dan segala buah pikiran kepada peneliti, sehingga dengan rahmat dan hidayah – Nya, peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan ini yakni skripsi, yang digunakan untuk memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Teriring sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, seorang sosok revolusioner terbesar dunia yang mampu merubah ideologi umat non muslim, khususnya bangsa Arab dari faham paganism menjadi penganut faham monoteisme dalam kurun waktu yang panjang.

Ucapan terimakasih tak lupa peneliti ucapkan kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan akhir ini.

1. Teruntuk, Ayahanda Abdullah Samin dan Ibunda Sri Wahyuni yang telah mendo'akan dan memberikan restu dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam proses belajar ini.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Mujia Raharjo, M.Si, selaku rektor UIN Mailiki Malang, yang telah memfasilitasi, sehingga peneliti bisa terus menempuh dan menyelesaikan studi di UIN Maliki ini.

3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan FITK, yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Kepala Jurusan PAI, yang memberikan kontribusi selama menjadi mahasiswa di UIN Maliki Malang.
5. Kepada Bapak Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag, selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingannya.
6. Kepada penulis Novel Ranah 3 Warna, A. Fuadi, yang telah menciptakan karya yang luar biasa dan menginspirasi.
7. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan, yang selalu menjadi semangat perjuangan ini.

Malang, 9 Juni 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGAJUAN .....	
HALAMAN PERSETUJUAN .....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
PERSEMBAHAN.....	i
MOTTO .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10

E. Ruang Lingkup .....	10
F. Penegasan Istilah .....	11
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Nilai-nilai Karakter Islam.....	13
B. Novel .....	27
C. Pendidikan Karakter di Indonesia .....	32
D. Penelitian Terdahulu.....	44
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Data dan Sumber Data.....	47
C. Instrumen Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Analisis Data .....	50
F. Teknik Keabsahan Data.....	52
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi Novel Ranah 3 Warna .....	54
a) Profil Pengarang .....	54
b) Sinopsis Novel Ranah 3 Warna .....	55
B. Nilai Karakter Islam dalam Novel Ranah 3 Warna.....	56
<b>BAB V: PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>

A. Nilai-nilai Karakter Islam yang Terdapat dalam Novel Ranah 3 Warna .....	67
B. Relevansi Nilai-nilai Karakter Islam dalam Novel Ranah 3 Warna dengan Pendidikan Karakter di Indonesia .....	109
<b>BAB VI: PENUTUP</b> .....	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	



## ABSTRAK

**Triwahyuni, Windha.** 2015. Nilai-nilai Karakter Islam dalam Novel Ranah 3 Warna dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. Pendidikan Agama Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag.

---

Seiring dengan terjadinya degradasi moral akibat pengaruh globalisasi dan westernisasi, umat Islam mulai terkikis keimanannya sehingga mengakibatkan penurunan nilai akhlak yang luhur. Tanpa terkecuali, hal ini juga menghinggapi para pelajar muslim. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan peneliti untuk mengetahui nilai karakter yang diambil novel ranah 3 warna, adalah sebagai salah satu upaya untuk menggali dan memperkuat pendidikan karakter yang ada di Indonesia, bahwa karya sastra ini pun juga ikut andil dalam memberikan sudut pandang tentang tata cara berperilaku dan mampu mempengaruhi perasaan pembaca untuk mengambil pelajaran dari novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka, muncul pertanyaan seperti: Nilai-nilai karakter Islam apa yang bisa diambil dari novel ranah 3 warna ?, serta apa relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia ?. Dari munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka diharapkan bisa memberikan deskripsi mengenai nilai-nilai karakter Islam yang di munculkan dalam novel tersebut beserta relevansinya.

Untuk memperoleh analisis yang valid, maka dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan sumber data yang berasal dari personal document, dengan peneliti sebagai instrumen penelitian. Analisis yang digunakan peneliti, adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*) sehingga didapatkan hasil yang telah dipaparkan dalam pembahasan.

Dengan demikian, hasil penelitian dari skripsi ini adalah, adanya 14 nilai karakter Islam antara lain: hormat kepada orang tua, toleransi, kesabaran, optimis, bekerja keras, keimanan, kemandirian, kesederhanaan, bersyukur, tawakkal, ukhuwah, husnudzan, lapang dada, menepati janji. Sedangkan relevansinya dengan buku ajar PAI dan Budi Pekerti di SMA, berkaitan dengan materi (kontekstualnya, sifat yang ingin di capai dari hasil pembelajaran), metode (metode diskusi dan metode nasehat).

**Kata Kunci:** Karakter Islam, Novel Ranah 3 Warna, Pendidikan Karakter

## ABSTRACT

**Triwahyuni, Windha.**2015. Character values of Islam in the *3 Ranah 3 Warna* Novel and Its Relevance To The Character Education in Indonesia. Islamic Education. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. H.Triyo Supriyatno, M.Ag.

---

The influence of globalization and westernization is the moral degradation, Muslims begin to erode faith, resulting in impairment of noble character. it also attacks Muslim students. In this study, the analysis conducted to determine the value of the characters are drawn *3 Ranah 3 Warna* novel, is as one of the efforts to explore and strengthen character education in Indonesia, that this literary work also contributed in giving viewpoints on behave and able to influence the feelings of the readers to take heed of the novel.

Based on the description above then the question arised as: The values of the Islamic character of what can be taken from the *3 Ranah 3 Warna* novel?, And what is the relevance to character education in Indonesia?. From the emergence of these questions, it was expected to provide a description of the values of Islamic character in the novel appear along with its relevance.

To obtain a valid analysis, so in this study, used a qualitative research approach, with a type of library research, with the source of data derived from personal document, with the researcher was as research instrument. The analysis used by researcher used *content analysis* to obtain the results that have been presented in the discussion.

Thus, the results of this thesis were, the were 14 Islamic character values included: respect for parents, tolerance, patience, optimism, hard work, faith, self-reliance, simplicity, gratitude, resignation, ukhuwah, husnudzan, gracefully, keeping promise. While the relevance of textbooks of PAI and Character in high school, with regard to the material (contextual, to be achieved from the learning outcomes), the method (the method of discussion and counsel).

**Keywords:** Islamic Character, Novel of *3 Ranah 3 Warna*, Character Education



## ملخص

تريوحيوني، ويندا. ٢٠١٥. قيم الطابعية الإسلامية في رواية Ranah 3 Warna وعلاقتها على تربية الطابعية في إندونيسيا. التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج تريو سوفريانطا الماجستير.

بحدوث تحقير الأخلاقي بسبب تأثير العمولة والتغريب، بدأ المسلمون إلى تآكل إيمانهم مما أدى لانخفاض في قيمة الطابع النبيل. دون استثناء، تعرضت أيضا للطلاب المسلمين. في هذا البحث، يتم رسمها على التحليل الذي أجرته الباحثة لمعرفة قيمة الطابع المأخوذ من رواية Ranah 3 Warna، هي واحدة من المحاولة لاستكشاف وتعزيز تربية الطابعية في اندونيسيا، أن هذا العمل الأدبي تسهم أيضا في إعطاء وجهات النظر عن طريقة السلوك وقادرة على التأثير في مشاعر القارئ ليأخذوا حذرهم من الرواية.

بناء على الوصف، فنشأ السؤال هو: ما قيم الطابع الإسلامي الذي يمكن أن تؤخذ من رواية Ranah 3 Warna؟، وما علاقتها على تربية الطابعية في اندونيسيا؟. من ظهور هذه الأسئلة، فيرجو أن تقدم وصفا لقيم الطابع الإسلامي في الرواية وعلاقتها.

للحصول على تحليل صحيح، لذلك في هذا البحث، استخدمت الباحثة المنهج النوعي، بنوع البحث البحوث المكتبية، مع مصدر البيانات المستمدة من وثيقة شخصية، والباحثة كأداة بحثية. التحليل المستخدمة من الباحثة هي تحليل المضمون للحصول على النتائج التي تم عرضها في المناقشة.

إن نتائج هذا البحث، هناك ١٤ قيم الطابع الإسلامي: احترام الوالدين، والتسامح، والصبر، والتفاؤل والعمل الجاد، والإيمان، والاعتماد على الذات، والبساطة، والشكر، والتوكل، والأخوة، وحسن الظن، والبرشاقة، وحفظ الوعد. وعلاقتها بالكتب الدراسية للتربية الإسلامية وبودي فكري في المدرسة الثانوية، المتعلق بالمادة (السياقية، والخصائص التي ينبغي تحقيقها من نتائج التعلم)، والطريقة (طريقة المناقشة وطرق الاستشارة).

كلمات: طابع الإسلام، رواية Ranah 3 Warna، تربية الطابعية

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Dalam ASEAN Community 2015, terdapat tiga pilar yang disepakati oleh Negara anggota ASEAN dalam kerangka *ASEAN Community*, yakni pilar ekonomi, keamanan, dan sosial budaya. Ketiga-tiganya saling melengkapi satu sama lain. Pertumbuhan ekonomi, pergerakan barang dan jasa serta investasi tidak akan bisa terwujud tanpa adanya dimensi keamanan yang menjamin kelancaran kegiatan ekonomi tersebut. Begitu juga dengan aspek sosial budaya, yang diperlukan untuk pengembangan rasa kebersamaan dan solidaritas, termasuk didalamnya pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Harapannya, ketika tingkat SDM masyarakat ASEAN sudah setara (*equal*), akan semakin mempercepat integrasi ekonomi sebagai pilar utama *ASEAN Community*. Hal ini sesuai dengan pemikiran Menko Kesra Agung Laksono yang mengusulkan tentang peningkatan kerjasama Negara ASEAN di bidang pendidikan. Kerjasama ini untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama siswa dan mahasiswa di kawasan ASEAN.<sup>1</sup>

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini

---

<sup>1</sup> M. Fathoni Hakim, *ASEAN Community 2015 dan Tantangannya pada Pendidikan Islam di Indonesia*, (Surabaya: Laporan Penelitian, 2013), hlm.8.

merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (dalam Erikson, 1968).<sup>2</sup>

Pendidikan sebagai sarana yang diharapkan mampu membangun dan mengembangkan potensi peserta didik memiliki peran penting sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang pengetahuan yang harus diimbangi dengan pembentukan kepribadian sesuai watak dan karakter bangsa Indonesia. Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang juga dipengaruhi oleh masuknya arus globalisasi, kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai-nilai pada generasi mendatang menjadi salah satu tantangan yang harus diselesaikan oleh segenap instansi yang berkepentingan dalam dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan menjadi media yang diandalkan untuk mampu menjawab semua harapan dan cita-cita dari setiap individu, dengan kata lain pendidikan menjadi tumpuan bagi siapapun yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi lebih baik dan lebih dihargai. Manusia yang berpendidikan merupakan insan yang tahu akan kebutuhannya untuk mempelajari, mengetahui tentang sesuatu, sehingga memiliki kepercayaan diri dan

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 35.

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 2.

mampu memberikan manfaat dengan apa yang dia pelajari. Hal ini akan lebih bermakna apabila setiap individu maupun generasi juga memiliki akhlak yang luhur dengan menanamkan nilai-nilai berkehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagai salah satu contoh suri tauladan terbaik, dalam agama Islam sendiri yakni Nabi Muhammad SAW, yang diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna akhlak manusia. Allah SWT berirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)<sup>4</sup>

Dalam Islam, Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan sebagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Dalam hal ini John Dewey berpendapat bahwa pendidikan sebagai kebutuhan hidup, salah satunya fungsi sosial, sebagai bimbingan yang mempersiapkan dan membukakan

<sup>4</sup> Al-Qur'am dan Terjemahnya, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 420.

serta membentuk disiplin hidup, lewat transmisi baik dalam bentuk formal maupun non formal.<sup>5</sup>

Jadi, pendidikan selalu berkaitan dengan bagaimana proses mentransfer ilmu pengetahuan dan kewajiban siswa untuk belajar apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami dari ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Pada perkembangannya, proses belajar siswa tidak hanya sebatas pada menerima pengetahuan namun juga menerapkan nilai-nilai yang mulia dari ilmu yang telah mereka pelajari.

Penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam upaya pembentukan watak bagi generasi muda Indonesia, sejalan dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

Karakter Islam yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, diambil untuk memberikan gambaran atau bukti bahwa Islam sebagai agama yang sempurna bisa memberikan corak dalam pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan watak generasi mendatang dengan nila-

---

<sup>5</sup> M.Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, Malang: Aditya Media Publishing, 2013, hlm.1.

<sup>6</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta:Teras), 2012, hlm. 2.

nilai yang ada dalam perilaku seorang muslim. Aspek yang dapat dilihat dari perilaku seorang yang berkarakter Islam jelaslah berbeda dengan karakter umum, meskipun jika dilihat kasat mata terlihat sama, namun esensi dari manusia yang memiliki karakter Islam memiliki kekhasan tersendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengambil karakter Islam yang ada dalam novel karya A. Fuadi yang berjudul "Ranah 3 Warna". Novel ini merupakan karya kedua lanjutan dari novel pertama A. Fuadi yang juga menjadi best seller dan sempat di filmkan yakni, "Negeri Lima Menara". Yang menarik dari novel karya A. Fuadi adalah latar belakang pendidikan agama yang kuat, dimana dalam novel tersebut di angkatnya latar kehidupan anak pesantren dan perjuangannya dalam menghadapi persaingan dengan anak non pesantren. Penggambaran seorang anak pesantren yang memiliki cita-cita yang besar untuk bisa sejajar dengan lulusan sekolah formal, dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh sang Kiai, bisa melebarkan motivasinya dalam melangkah. Novel Ranah 3 Warna, memberikan motivasi bagi lulusan pesantren yang ingin masuk pada perguruan tinggi formal dengan usaha yang maksimal (*going the extra miles*), dan kegigihan dalam belajar ilmu umum dengan percaya pada kemampuan diri, maka semua yang dicitakanpun akan bisa tercapai.

Pemilihan novel ranah tiga warna ini, didasarkan pada muatan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Alif yang bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi kaum muda untuk bisa mewujudkan

cita-citanya dengan semangat dan komitmen yang tinggi. Novel ranah 3 warna mampu mengulas nilai-nilai karakter tersebut secara lugas dengan bahasa yang bisa memberikan dampak positif bagi pembacanya.

Sejatinya, pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama.<sup>7</sup>

Sejalan dengan deskripsi di atas, maka novel sebagai salah satu karya sastra tulis juga memiliki muatan nilai-nilai karakter yang bisa membantu dalam membangun karakter generasi bangsa dan selaras dengan pendidikan karakter yang mulai diperhatikan kembali serta masuk pada kurikulum sekolah formal. Digerakannya kembali pendidikan karakter akhir-akhir ini disebabkan oleh menurunnya dimensi moral peserta didik yang sudah memasuki fase mengkhawatirkan. Dalam Islam sendiri ada tiga hak anak terhadap orang tuanya yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ، وَيُحْسِنَ مَرْضِعَهُ، وَيُحْسِنَ آدَبَهُ

---

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara), 2013, hlm. 212.

Hak anak dari orang tuanya adalah diberi nama yang bagus, diberi ASI yang bagus, dan diberi pendidikan karakter (tata krama) yang bagus.<sup>8</sup>

Melihat makna dari hadits di atas, bisa diketahui bahwa, betapa pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi generasi mendatang dan jelas telah menjadi hak bagi setiap anak yang ada di dunia ini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.<sup>9</sup>

Arah dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan taqwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk

---

<sup>8</sup> Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren-Terjemahan Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Mutta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), hlm. 1-2.

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2013, hlm. 29.



mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa kita di masa mendatang.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak daripada pendidikan karakter. Selain itu, Daniel Goelman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.<sup>11</sup>

Permasalahan selanjutnya adalah kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, walaupun belakangan ini pentingnya budi pekerti menjadi bahan pembicaraan hangat. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya, sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras,2012), hlm. 2.

<sup>11</sup> Op.Cit, Masnur Muslich, hlm. 30.

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 31.

Oleh karena itu, pendidikan karakter berurusan dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab, tanpa peduli dimana dan kapan. Nilai-nilai ini semestinya mengatasi nilai-nilai keyakinan agama apapun.<sup>13</sup>

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian pendidikan. Dalam hal ini, peneliti ingin mengangkat satu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, yaitu: **NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA.**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai karakter Islam apa yang ada pada novel Ranah 3 Warna ?
2. Apa relevansi nilai-nilai karakter Islam dalam novel Ranah 3 Warna terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian pada topik mengenai "Nilai-nilai Karakter Islam dalam Novel Ranah 3 Warna dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia adalah:

---

<sup>13</sup> Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 62.

1. Mendiskripsikan nilai-nilai karakter Islam dalam novel ranah 3 warna.
2. Mendiskripsikan relevansi nilai-nilai karakter Islam dalam novel tersebut terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran nilai pendidikan karakter yang sudah ada, ternyata juga ditemukan dalam novel sebagai salah satu karya sastra. Tidak hanya itu nilai-nilai tersebut juga memiliki persamaan dengan nilai yang ingin di masukkan dalam materi pembelajaran PAI dan budi pekerti khususnya pada jenjang SMA.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, nilai-nilai yang dimunculkan dalam novel bisa menjadi media untuk pendidik dalam mengambil contoh-contoh implementasi pendidikan karakter sehingga lebih menarik dalam pembelajaran.

#### **E. RUANG LINGKUP**

Untuk memberikan fokus pada penelitian ini, maka perlu adanya batasan agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan penelitian ini, maka perlu adanya ruang lingkup masalah yang bisa di rangkum dalam beberapa poin, di antaranya yakni:

1. Nilai-nilai Karakter Islam dalam penelitian ini adalah nilai karakter Islam berdasarkan hasil analisis dari novel Ranah 3 Warna. Pengangkatan Nilai-nilai Karakter Islam dikhususkan untuk

memberikan pandangan bahwa esensi perilaku seorang muslim yang berkarakter Islam berbeda dengan yang hanya berkarakter saja.

2. Yang dimaksudkan dengan relevansi dalam pendidikan karakter di Indonesia dibatasi pada pendidikan karakter terutama pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti pada tingkat SMA.

#### F. PENEGASAN ISTILAH

1. Islam : Agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w.<sup>14</sup>
2. Karakter : Seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang.<sup>15</sup>
3. Nilai : Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>16</sup>
4. Novel : Karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.<sup>17</sup>
5. Pendidikan : Proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik yang formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, dan tentang dunia di

<sup>14</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 388.

<sup>15</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012), hlm. 76.

<sup>16</sup>Ibid, hlm. 56.

<sup>17</sup> Suroto, *teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMTA*, (Jakarta: Erlangga, 1989), Hlm.19.

mana mereka hidup.<sup>18</sup> Pendidikan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah PAI dan Budi Pekerti pada kurikulum 2013 yang baru.

6. Ranah 3 Warna : Judul dari novel karya Ahmad Fuadi dan merupakan buku kedua dari trilogi negeri 5 menara.
7. Relevansi : Bersangkut paut, berguna secara langsung, kaitan ataupun hubungan.<sup>19</sup> Relevansi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah relevansi dalam hal materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA.



---

<sup>18</sup> Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve), hlm. 2627.

<sup>19</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-Nilai Karakter Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome*, nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di hal lain, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang tak terukur dan abstrak dan itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang paling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja. Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku.<sup>20</sup>

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai

---

<sup>20</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8.

sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>21</sup>

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>22</sup>

Perbedaan sudut pandang dalam memahami nilai berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.<sup>23</sup>

*Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.* Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti para ahli psikologi lainnya, keyakinan ditempatkan pada wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu keputusan benar salah, baik-

---

<sup>21</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012), hlm. 56.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Op.Cit, Rohmat Mulyana, hlm. 9.

buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.<sup>24</sup>

*Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.*

Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.<sup>25</sup>

Definisi yang berlaku umum dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu adalah definisi yang dikemukakan oleh Hans Jonas. Ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat kata "ya" (*value is address of yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata "ya". Definisi ini merupakan definisi yang mempunyai kerangka umum dan luas daripada definisi sebelumnya. Kata "ya" dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif

---

<sup>24</sup> Ibid, Rohmat Mulyana, hlm. 9.

<sup>25</sup> Ibid, Rohmat Mulyana.



secara sosiologis. Demikian pula, penggunaan kata "alamat" dalam definisi itu dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.<sup>26</sup>

Selain tiga definisi tadi, ada definisi lain yang lebih panjang dan lebih lengkap yang dirumuskan oleh Kluckhohn. Ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara lebih mendalam.

Namun Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkapkan enam implikasi penting, yaitu: (1) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (*logic dan rasional*) dan proses atektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); (2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok; (4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk

---

<sup>26</sup> Ibid, Rohmat Mulyana, hlm. 10.

menghargai orang lain dalam kehidupan sosial; (5) Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dengan konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends); dan (6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang disadari.<sup>27</sup>

## 2. Nilai-Nilai Karakter Islam

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran atau amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hari; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Adapun nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak, menurut Dr. Sukamto, meliputi:

- (1) Kejujuran;
- (2) Loyalitas dan dapat diandalkan;
- (3) Hormat;
- (4) Cinta;
- (5) Ketidak egoisan dan sensitifitas;

---

<sup>27</sup> Op.Cit, Rohmat Mulyana, hlm. 9-11.

- (6) Baik hati dan pertemanan;
- (7) Keberanian;
- (8) Kedamaian;
- (9) Mandiri dan potensial;
- (10) Disiplin dan moderasi;
- (11) Kesetiaan dan kemurnian;
- (12) Keadilan dan kasih sayang;

Selain itu Kuntowijoyo juga merumuskan nilai-nilai profetik yang meliputi transendensi, humanisasi, dan liberal.<sup>28</sup>

Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>29</sup>

### 1. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* (QS Ali Imran (3):79) atau *ribbiyah* (QS Ali Imran (3):146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan

---

<sup>28</sup> Op.Cit, Masnur Muslich, hlm. 78-79.

<sup>29</sup> Abdul Majid,dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.93.

menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu.<sup>30</sup>

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif, sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.<sup>31</sup>
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu

---

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

- e) Ikhlah, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlah orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- f) Tawakkal (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakkul), yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.<sup>32</sup>
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. (QS Lukman (31): 12).
- h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 94.

dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>33</sup>

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan. Biasanya, orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.<sup>34</sup>

## **2. Nilai Insaniyah**

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau akhlaq al-Karimah. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi; yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan

---

<sup>33</sup> Ibid, Abdul Majid, hlm. 94.

<sup>34</sup> Ibid, Abdul Majid, hlm. 94.

keluhuran budi. Tidak sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi.<sup>35</sup>

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu sama halnya keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat, dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminnas*), bacaan takbir (*Allahu Akbar*), pada pembukaan shalat dan bacaan taslim (*assalamu'alaikum*) pada penutup shalat. Pendek kata, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia secara vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi hidup kedua manusia yang horizontal. Oleh karena itu kuatnya penegasan-penegasan kitab suci dan sunnah Nabi mengenai keterkaitan antara dua dimensi tersebut, maka pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai taqwa dan budi luhur.<sup>36</sup>

Sebagian telah dikemukakan di atas, nilai-nilai ilahiyah yang amat perlu ditanamkan kepada anak. Adapun tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya manusia dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani manusia. Dalam agama Islam hati manusia disebut nurani (bahasa Arab, nurani, artinya cahaya atau terang) karena baik menurut Al-Qur'an maupun sunnah Nabi, hati

---

<sup>35</sup> Ibid, Abdul Majid, hlm. 95.

<sup>36</sup> Ibid.

manusia adalah modal atau primordial (ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup manusia sehingga bisa terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni ke arah budi luhur. Akan tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlaq berikut patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik.<sup>37</sup>

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya (QS Al An'am (6):12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, *irhamuu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama*, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada dilangit akan kasih kepadamu.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah) seperti disebutkan dalam Al Qur'an surah Al Hujurat (49):10-12), yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik daripada diri manusia sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 95.



suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).<sup>38</sup>

- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (QS Al Hujurat (49): 13). Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (*Ukhuwah Islamiyah*), diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*Ukhuwah Insaniyah*).
- d) Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang secara jujur dan seimbang, dengan penuh 'itikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasath*) dan al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah, (*wasith*, Indonesia: *wasit*) (QS Al- Baqarah (2): 143).

---

<sup>38</sup> Ibid, Abdul Majid, hlm. 96.

- e) Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).<sup>39</sup>
- f) Al-Tawadlu', yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yaitu itu pun hanya Allah yang akan menilainya (QS Fathir (35): 76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran maka dibolehkan untuk bersikap tinggi hati (QS Al-Maidah (5): 54 dan QS Fath (48): 29).
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS Al-Baqarah (2):177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- h) Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-

---

<sup>39</sup> Ibid, Abdul Majid, hlm. 97.

pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (QS Ali Imran (3):159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.

- i) Al-Amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- j) Iffah atau Ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharap pertolongannya (QS Al Baqarah (2): 273).<sup>40</sup>
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (israf) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya (QS Al-Furqan (25):67). Apalagi Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syetan yang menentang Tuhannya (QS Al Isra (17): 26).
- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (raqabah) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan

---

<sup>40</sup> Ibid.

diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS Ali Imran (3): 17 dan 93).<sup>41</sup>

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda.

Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

Novel menurut H.B. Jassin dalam bukunya berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.<sup>42</sup>

Menurut Nursisto novel adalah cerita yang menampilkan suatu kejadian luar biasa pada kehidupan pelakunya, yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya. Novel merupakan roman yang lebih pendek.<sup>43</sup>

Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang

<sup>41</sup> Ibdid, Abdul Majid, hlm. 98.

<sup>42</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMTA*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19.

<sup>43</sup> Nursisto, *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. (Yogyakarta: Adicita, 2000), hlm. 1.

kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>44</sup>

Novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, yang biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita". Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural atau metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.<sup>45</sup>

Dengan demikian, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu segi cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan kehidupan yang

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm.112.

<sup>45</sup> *Wikipedia Bahasa Indonesia. Ensiklopedi Bebas.*

dialami sang tokoh sehingga sampai mengalami perubahan jalan hidup. Hal ini berbeda dengan cerpen yang hanya menceritakan satu peristiwa kehidupan tokoh akan tetapi tidak sampai mengubah jalan hidup atau nasibnya.<sup>46</sup>

Dari beberapa definisi novel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi novel adalah karya sastra fiksi yang menceritakan tentang alur hidup tokoh dan perubahan yang terjadi dalam hidup tokoh yang diceritakan.

## 2. Karakteristik Novel

Menurut Watson, karakteristik novel Indonesia adalah novel-novel yang dimulai tahun 1920, yaitu novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Menurutnya novel Indonesia tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang terjadi sebelumnya, yaitu sejak perkembangan komunikasi di Jawa dan Sumatera di pertengahan abad XIX.<sup>47</sup>

Karakteristik novel Indonesia ada sedikit perbedaan antara roman novel dan cerpen. Ada juga yang disebut novellet. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Sedangkan novel berdasarkan realismenya, dan di dalam novel penggambaran tokoh biasanya merupakan sebagian dari hidupnya yang dapat berubah

---

<sup>46</sup> Op.Cit, Suroto, hlm.19.

<sup>47</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 164.

dari keadaan sebelumnya.<sup>48</sup> Berbeda dengan cerita pendek yang tidak berkepentingan pada kesempurnaan cerita atau keutuhan sebuah cerita, tetapi lebih berkepentingan pada impresi atau kesan.

Karakteristik novel Indonesia meliputi empat periode (1) Angkatan Balai Pustaka, (2) Angkatan Pujangga Baru, (3) Angkatan 45, dan (4) Angkatan sesudah 45.

- a) Angkatan Balai Pustaka, pujangga yang termasuk angkatan Balai Pustaka beserta karangannya adalah Marah Rusli dengan salah satu karyanya yang berjudul Siti Nurbaya, keinginan Marah Rusli terhadap novel ini adalah ingin merombak adat yang berlaku pada masa itu dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>49</sup>
- b) Angkatan Pujangga Baru, tokoh pujangga baru dan karyanya: Sutan Takdir Alisyahbana dengan salah satu karyanya yang berjudul Layar Terkembang, keinginan Sutan Takdir Alisyahbana terhadap novel ini adalah mendambakan pembaharuan pada corak kebudayaan bangsanya.
- c) Angkatan 45, sastrawan dalam angkatan 45 dan karyanya yakni: Idrus dengan salah satu karyanya yang berjudul Aku, keinginan Idrus terhadap novelnya adalah ia berusaha menampilkan topik lain yang lebih luas dan mendasar daripada hanya soal cinta, usaha

---

<sup>48</sup> Yandianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, (Bandung: M2S, 2004), hlm.160.

<sup>49</sup> Ibid, hlm.17.

yang disertai keyakinan penuh akan menghasilkan apa yang dicita-citakan.

- d) Angkatan Sesudah 45, setelah memulai proses yang cukup rumit akhirnya didapatkan satu nama sastrawan yang termasuk kelompok Angkatan Sesudah 45 atau Angkatan 66 ini yakni Montigo Busye dengan salah satu karyanya yang berjudul *Hari Ini Tak Ada Cinta*, keinginan pengarang terhadap novel ini adalah hendaknya manusia bertanggung jawab apabila merugikan orang lain.

### 3. Peran Novel

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia Lama, disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur agama dan seni. Sastra Jawa Kuno malah menduduki fungsi religio-magis, pada zaman Islam, sastra digunakan para raja untuk memberikan ajaran rohani pada rakyatnya. Jadi, pada zaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.<sup>50</sup>

Beberapa fungsi sastra di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyarakat juga sangat penting, karena novel

---

<sup>50</sup> Jakob Sumardjo, *Sastra dan Masa*, (Bandung:ITB,1995), hlm. 6.



bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan pembaca.<sup>51</sup>

### C. Pendidikan Karakter di Indonesia

#### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. selanjutnya, pengertian "pendidikan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>52</sup>

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian

<sup>51</sup> Besty Mey Arsi, *Nilai Edukatif Dalam Novel "Isabella" Karya Maulana Muhammad Saeed Dehlvi (Studi Perbandingan Agama Islam dan Kristen)*, SKRIPSI, 2008, hlm. 22.

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>53</sup>

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini yang dipedomani, setiap orang yang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar mampu menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.<sup>54</sup>

Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap, pendidikan adalah:

Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.....orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan, keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.<sup>55</sup>

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami,

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid, hlm. 11.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>56</sup>

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai "suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama".<sup>57</sup>

## 2. Pengertian Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif" bukan netral. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>58</sup>

Ada beberapa pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami

---

<sup>56</sup> Op.Cit, Masnur Muslich, hlm. 67.

<sup>57</sup> Op.Cit, Lafdzi Safroni, hlm.79.

<sup>58</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010, hlm.7.

sebagai stempel/ cap. Jadi, watak itu sebagai sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang (dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi dalam Sutarjo Adisusilo memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang.<sup>59</sup>

Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa). Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan

---

<sup>59</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76-77.

untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada.

Kilpatrick dan Lickona mengemukakan adanya moral absolut pada karakter dasar individu manusia. Kedua ahli pencetus pendidikan karakter tingkat dunia itu menyakini bahwa nilai moral tidak hanya bersifat relatif, tetapi ada pula nilai moral bersifat absolut yang bersumber dari ajaran agama apa pun di dunia. Moral absolut yang dimaksudkan disebut juga *the golden rule*. Menurut hemat Kilpatrick dan Lickona, *the golden rule* perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka memahami hal-hal yang bersifat baik dan benar, misalnya dengan menanamkan sikap jujur, suka menolong orang, saling menghormati, dan bertanggung jawab.<sup>60</sup>

Sementara itu, Lickona mengemukakan bahwa karakter amat berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Konsep moral (*moral knowing*) memiliki komponen kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), pandangan ke depan (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Op.Cit. Kemdiknas, hlm.10.

<sup>61</sup> Tuhana Taufiq Andrianti, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 18-19.

Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>62</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.<sup>63</sup>

### 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

---

<sup>62</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 70.

<sup>63</sup> Ibid, hlm.71.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik pada tahap selanjutnya. Namun banyak orang tua yang masih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.<sup>64</sup>

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang di pelopori oleh filsuf Auguste Comte.<sup>65</sup>

Pendidikan karkater diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Hal ini berarti: guna mendukung perkembangan karakter peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penggunaan mata pelajaran, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktifitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

Tujuan pendidikan karakter yaitu, mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Anak juga cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas.

---

<sup>64</sup> Ibid, hlm. 30.

<sup>65</sup> Ibid, hlm. 36.

Pendidikan karakter yang efektif dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Sedangkan, menurut Heritage Foundation pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan intelektual siswa secara optimal.<sup>66</sup>

Forester, mengatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa seorang akan runtuh. *Ketiga*, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>67</sup>

Ada 18 butir *nilai-nilai pendidikan karakter* yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai

---

<sup>66</sup> Op. Cita, Tuhana Taufiq Andrianti, hlm. 91-93.

<sup>67</sup> Op.Cit, Sutarjo Adisusilo, hlm. 78.



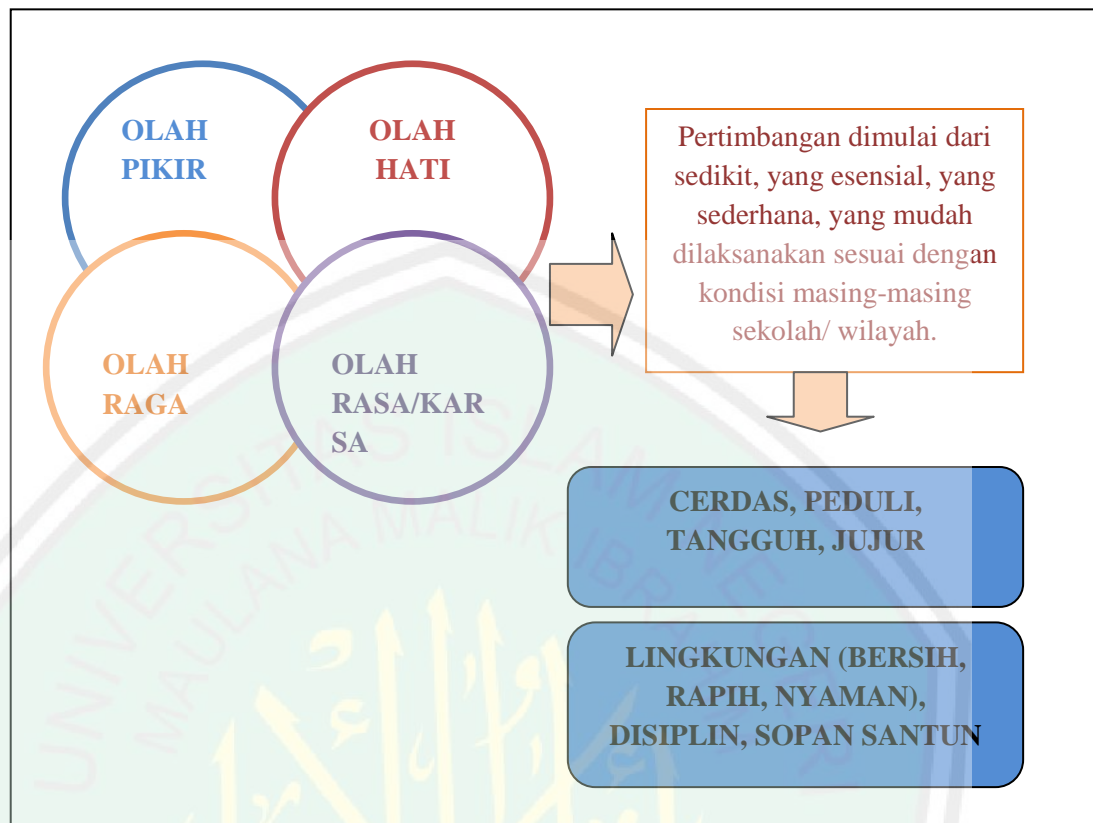
prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.<sup>68</sup>

Meskipun telah dirumuskan nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Balitbang Kemendiknas.

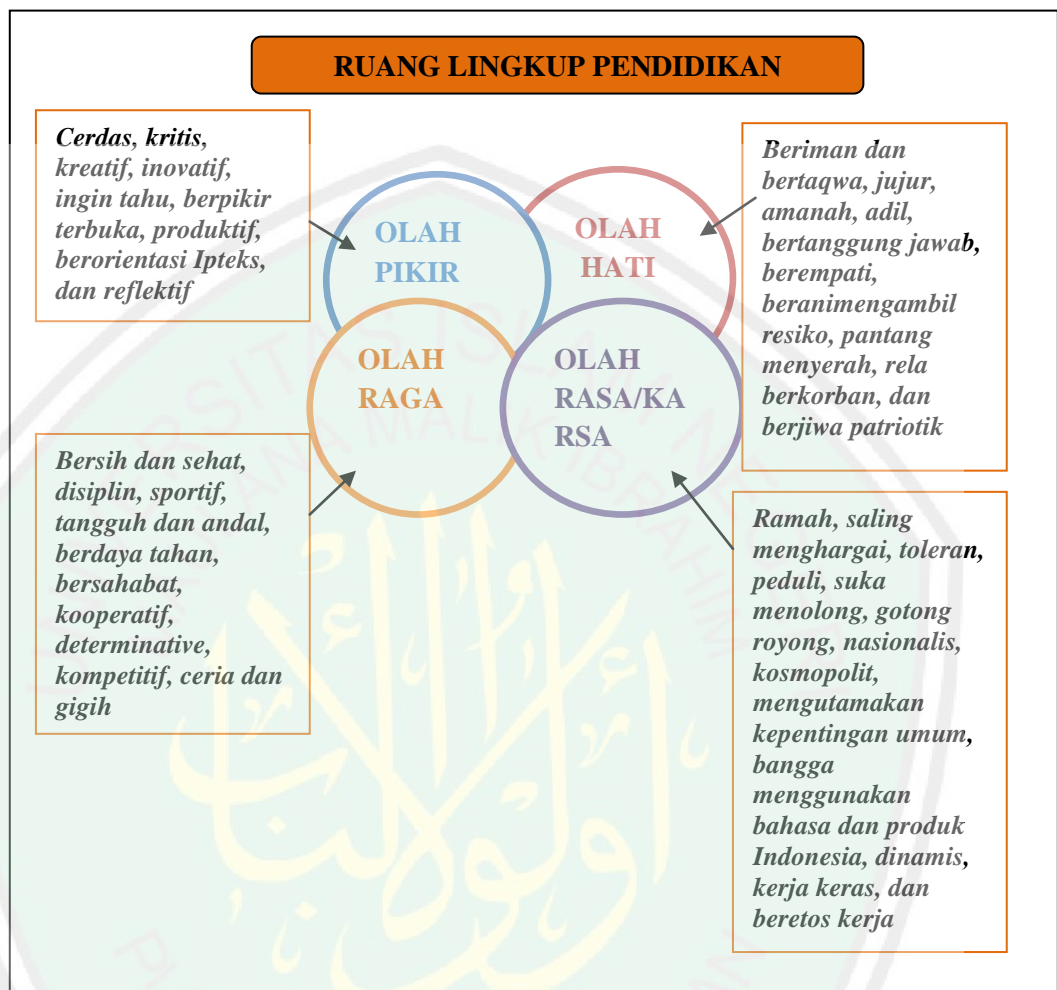
<sup>69</sup> Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemdiknas, 2011, hlm. 8.



**Bagian 1: Implementasi Nilai-Nilai<sup>70</sup>**

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Bagan 2 berikut.

<sup>70</sup> Ibid, Kemdiknas, hlm. 8.



**Bagan 2: Konfigurasi Pendidikan Karakter**

Berdasarkan Bagan 2 tersebut di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati;

(2) olah pikir; (3) olah raga/ kinestetik; (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas (Sumber: desain induk Pendidikan Karakter, 2010: 8-9).

#### 4. Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI akan memberlakukan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Di antara alasan penting adanya kebijakan perubahan kurikulum adalah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu lulusan dalam menyongsong tantangan abad ke-21, dengan membekali peserta didik untuk berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggung jawab dan berkarakter kuat, serta dapat memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi dalam pengembangan dirinya.<sup>71</sup>

Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilatar belakangi perlunya merumuskan kurikulum berbasis proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal peserta didik melalui proses yang menggunakan pendekatan scientific, meliputi tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba (*observation based learning*) dan mengasosiasikan untuk meningkatkan kreativitasnya.

---

<sup>71</sup> Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti.

Peserta didik dibiasakan untuk bekerja dalam jejaring melalui pembelajaran kolaboratif. Di samping itu, perlu mempersiapkan proses penilaian yang tidak hanya tes saja tetapi dilengkapi dengan penilaian yang menekankan pada umpan balik berdasarkan kinerja peserta didik dan pengembangan portofolio pembelajaran peserta didik. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, dan menuntun peserta didik mulai dari rendah sampai tinggi, serta memungkinkan peserta didik untuk belajar yang relevan dengan konteks global.

Implementasi kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dilakukan kepala unit kerja terkait, para pemangku kepentingan dan masyarakat luas, terutama para guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah sebagai pelaku kurikulum. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terletak pada kesiapan guru sebagai ujung tombak terdepan dan bukan kepada siapapun juga.<sup>72</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian dengan menggunakan novel *Ranah Tiga Warna* sebagai obyek penelitian ini pernah dilakukan oleh Cindy Puspitasari, yang merupakan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2008, dengan judul "Studi Analisis Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Ranah*

---

<sup>72</sup> Ibid.

Tiga Warna Karya Fuadi”. Skripsi dengan judul tersebut telah diujikan pada tanggal 23 Juli 2012.

Perbedaan pembahasan dari penelitian terdahulu ini yakni, dalam penelitian terdahulu dipaparkan 6 nilai akhlak, sedangkan pada penelitian ini dipaparkan 14 nilai karakter Islam. Lebih spesifik lagi peneliti kali ini, juga membahas keterkaitan atau relevansinya dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia dengan dikaitkan dengan nilai karakter dalam buku ajar PAI dan budi pekerti di SMA kelas X. Sedangkan dalam penelitian terdahulu relevansinya hanya berisi pernyataan mengenai kelebihan novel sehingga peneliti pada penelitian terdahulu memilih novel tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih difokuskan untuk menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan tidak dapat melakukan perhitungan. Sejalan dengan yang dikemukakan Bogdan dan Taylor tentang metodologi penelitian kualitatif yang diberi batasan sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>73</sup>

Selain itu dalam pendekatan ini terdapat jenis-jenis penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis sebenarnya dalah penelitian Librrary Research. Yang di maksud dengan *Library Research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literature atau pustaka.<sup>74</sup>

Karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, yaitu: latar ilmiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory* dan deskriptif.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua ciri, yaitu: manusia sebagai alat atau instrumen, maksudnya peneliti sendiri atau

---

<sup>73</sup> Seperti dikutip oleh Lexy J. Moeloeng dalam *Metoodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.Ke-8, 1997), hlm. 3.

<sup>74</sup> Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Ckarawala Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: IKIP PRESS, 1988), hlm. 6.

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuaitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 4.

dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dan ciri kedua, deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Berdasarkan kedua ciri tersebut analisis nilai karakter Islam dalam novel *Ranah 3 Warna dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia* perlu dilakukan pembacaan dengan melakukan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi cerita. Peneliti terlibat secara penuh dan aktif dalam mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Hubberman menegaskan data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan demikian, data verbal dapat difahami baik melalui alur peristiwa secara kronologis, narasi, maupun dialog yang dituangkan oleh A. Fuadi dalam novel *Ranah 3 Warna* harus disikapi sebagai kesatuan tutur yang lebih lengkap berupa kata, kalimat, serta paragraf sehingga membentuk suatu wacana yang utuh.<sup>76</sup>

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan personal

---

<sup>76</sup> Michael Hubberman, A. Miles, Matthew B, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm.1.



dokumen sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal Document* adalah dokumen pribadi. Dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan.<sup>77</sup>

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah novel karya A. Fuadi yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Karya ini memiliki latar belakang kegigihan mencapai cita-cita yang kuat dan diterbitkan pada tahun 2011. Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

### C. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>78</sup>

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks novel *Ranah 3 Warna* dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam

---

<sup>77</sup> Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimashada, 1996), hlm. 82.

<sup>78</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 121.

satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) tes, (2) angket, (3) wawancara, (4) observasi, dan (5) telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>79</sup> Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih novel *Ranah 3 Warna* sebagai bahan dalam pengumpulan data tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai karakter Islam dalam novel *Ranah 3 Warna* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Dan dari kegiatan ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah.

---

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

2. Peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, prilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam novel.
3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah di atas diperoleh data verbal sebagai berikut: (1) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai karakter Islam, (2) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai karakter Islam dalam novel *Ranah 3 Warna* yang menunjukkan relevansi dengan pendidikan karakter.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter Islam dalam novel *Ranah 3 Warna*, (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter Islam dalam novel *Ranah 3 Warna* dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>80</sup> Menurut Weber, Analisis Isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu

---

<sup>80</sup> Burhan Bungin, *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial* ( Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 172.

kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan analisis isi sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>81</sup>

Menurut Noeng Muhadjir, secara teknis analisis isi mencakup upaya:

- a. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi;
- b. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi;
- c. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi.

Kemudian para ahli mengemukakan beberapa syarat *content* analisis, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>82</sup>

Menurut Patton, dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah analisis menyangkut kegiatan (1) pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna sesuai dengan masalah yang harus dijawab.<sup>83</sup>

Sesuai dengan masalah yang digarap dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa (1) paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai karakter Islam, (2) Nilai-nilai karakter Islam yang telah ditemukan dalam novel, kemudian di kaitkan dengan bahan ajar PAI dan budi pekerti di

---

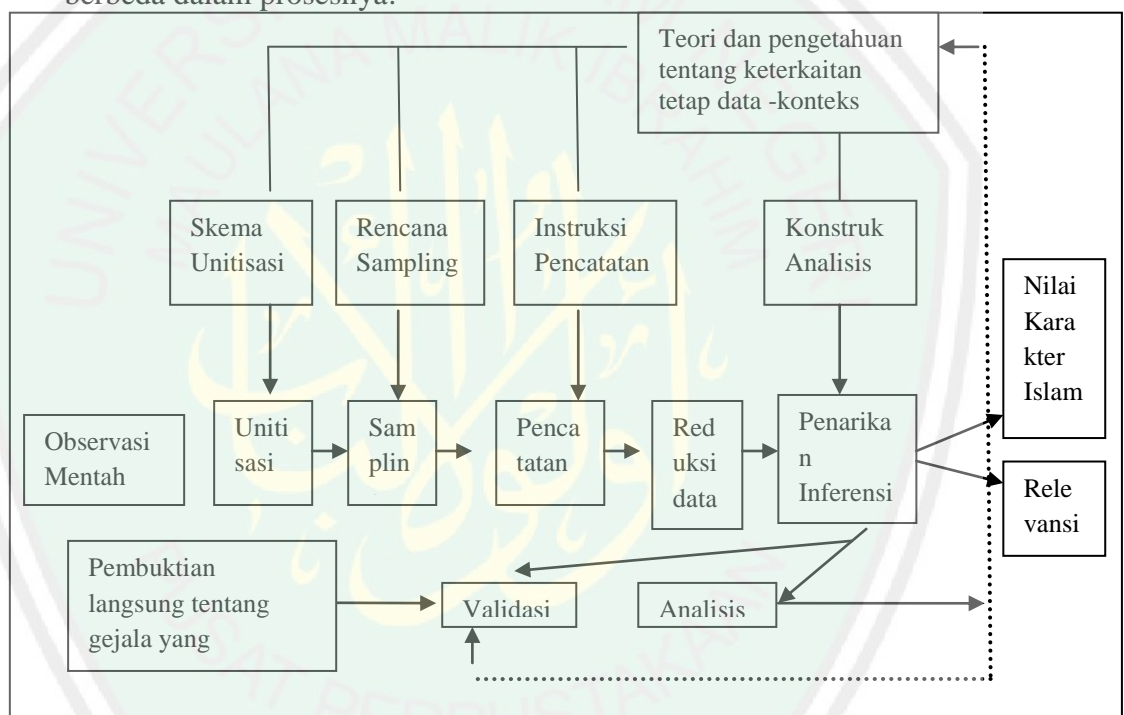
<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 163.

<sup>82</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14-15.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

SMA kelas X untuk mengetahui relevansi dengan nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi.

Dengan memperhatikan desain penelitian analisis isi secara rinci, seseorang dapat membedakan beberapa komponen atau langkah yang berbeda dalam prosesnya:



Bagan 3. Prosedur-prosedur dalam Analisis Isi.<sup>84</sup>

## F. Teknik Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

<sup>84</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi (Pengantar Teori dan Metodologi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.73.

1. Teknik ketekunan pengamat, yakni peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.
2. Teknik berdiskusi dengan teman yang mengambil jurusan bahasa dan sastra.

Selain itu dalam pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai karakter Islam dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

1. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap sumber data
2. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (*coding*).
3. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkripsi data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. DESKRIPSI NOVEL RANAH 3 TIGA WARNA

##### 1. Profil Pengarang

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor dia bertemu dengan kiai dan ustadz yang diberkahi keikhlasan mengajarkan kepadanya ”mantra” sederhana yang kuat, *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses.

Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan majalah *Tempo*. Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior *Tempo*. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fullbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC, bersama Yayi, istrinya—yang juga wartawan *Tempo*- adalah mimpi kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan Voice of America (VOA).

Berita bersejarah langsung dari Pentagon, White House dan Capital Hill. Tahun 2014, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia

mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film documenter. Seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapatkan kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu—Komunitas Menara.<sup>85</sup>

## 2. Sinopsis Novel Ranah 3 Warna

Alif baru saja tamat dari Pondok Madani. Dia bahkan sudah bisa bermimpi dalam bahasa Arab dan Inggris. Impiannya ? Tinggi betul. Ia ingin sekolah di Bandung seperti Habibie, lalu merantau sampai ke Amerika.

Dengan semangat menggelak dia pulang kampung ke Maninjau dan tak sabar ingin segera kuliah. Namun kawan karibnya, Randai, meragukan Alif mampu lulus ujian UMPTN. Lalu dia sadar, ada satu hal penting yang dia tidak punya, Ijazah SMA. Bagaimana mungkin mengejar semua cita-cita tanpa ijazah ?.

---

<sup>85</sup>A.Fuadi, *Ranah Tiga Warna*, (Jakarta: Gramedia,2011), hlm. 470.



Terinspirasi semangat tim dinamis Denmark, dia mendobrak rintangan berat. Baru saja dia tersenyum, badai lain menggempurnya silih berganti tanpa ampun. Alif letih dan mulai bertanya-tanya: "Sampai kapan aku harus teguh bersabar menghadapi semua cobaan hidup ini?" Hampir saja dia menyerah.

Rupanya "mantra" *man jadda wajada* saja tidak cukup sakti dalam memenangkan hidup. Alif teringat "mantra" kedua yang diajarkan di Pondok Madani: *man shabara zhafira*. Siapa yang bersabar akan beruntung. Berbekal kedua mantra itu dia songong hidup satu persatu. Bisakah dia memenangkan semua impiannya?.

Ke mana nasib membawa Alif? Apa saja 3 Ranah berbeda warna itu? Siapakah Raisa? Bagaimana persaingannya dengan Randai? Apa kabar Sahibul Menara? Kenapa sampai muncul Obelix, orang Indian, Michael Jordan, dan Ksatria Berpantun? Apa hadiah Tuhan buat sebuah kesabaran yang kukuh?.

Ranah 3 Warna adalah hikayat tentang bagaimana impian tetap wajib dibela habis-habisan walau hidup digulung nestapa tak berkesudahan. Tuhan sungguh bersama orang-orang yang sabar.<sup>86</sup>

## **B. NILAI KARAKTER ISLAM DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA**

Dalam Al-Qur'an banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku

---

<sup>86</sup> Ibid.

seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. Al Qashash [28]:77; QS. Al Baqarah [2]: 177; QS. Al Muminun [23]:1-11; QS. Al Nur [24]: 37; QS. Al Furqan [25]: 35-37; QS. Al Fath [48]: 39; dan QS. Ali Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktifitasnya.<sup>87</sup>

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yakni: Nilai Ilahiyah yang substansinya merupakan penanaman nilai ketuhanan dan keagamaan pribadi peserta didik, serta nilai insaniyah yang lebih erat kaitanya tentang pembentukan budi pekerti luhur baik kepada Tuhan maupun kepada Manusia.

Sedangkan dalam novel *Ranah 3 Warna*, yang menjadi fokus penelitian kali ini, nilai karakter Islam yang dapat dihimpun dari proses analisis peneliti adalah sebagai berikut: Nilai hormat kepada orang tua, nilai toleransi, nilai kesabaran, nilai optimis, nilai bekerja keras, nilai keimanan, nilai kemandirian, nilai kesederhanaan, nilai bersyukur, nilai tawakkal, nilai ukhuwah, nilai husnudzan, nilai insyirah (lapang dada), nilai menepati janji.

---

<sup>87</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Yogyakarta), hlm. 9.

Lebih spesifik lagi, nilai karakter Islam yang ditemukan peneliti dalam novel 'Ranah 3 Warna' antara lain:

### 1. Nilai Hormat Kepada Orang Tua

- a. Akhirnya ujian persamaan sebagai syarat ikut UMPTN datang juga. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang. Aku tidak boleh kalah dengan keadaan dan keraguan orang lain. Satu per satu aku jawab soal ujian dengan perasaan panas dingin. Walau hampir selalu begadang, belajar kerasku beberapa minggu terakhir ini tampaknya masih kurang. Banyak soal yang aku sama sekali tidak tahu entah dari buku mana sumbernya. Dengan bahu yang menguncup, aku keluar ruang ujian paling terakhir. Hatiku rusuh dan bergelimang penyesalan. Kenapa aku tidak belajar lebih keras lagi kemarin ? Bagaimana kalau nilaiku tidak cukup bahkan untuk sekadar mendapatkan ijazah SMA ?<sup>88</sup> (Halaman 13, Paragraf 4 (Mendaki Tiga Puncak Bukit)).
- b. "Wisudawan selanjutnya. Alif Fikri, sarjana dari jurusan Hubungan Internasional." Namaku beragung-gaung keluar dari *speaker* besar di aula ini. Aku melirik ke kursi Amak di seberang sana, berbisik dari jauh, minta izin kepada beliau. Amak mengangguk-angguk masih dengan raut tegang. Dengan sigap aku berjalan tegap menuju panggung. Sol si Hitam masih mampu menghasilkan derap-derap nyaring di lantai pualam berkelir krem ini. Di panggung, Pak Rektor dan Pak Dekan telah menunggu dengan senyum lebar. Aku menyalami mereka, berterima kasih dengan mengangguk kecil. Dengan cepat, jari Pak Rektor memindahkan seutas benang di topi hitam datarku ke sebelah kanan. Lalu giliran Pak Dekan menggenggam tanganku kuat-kuat sambil menyerahkan sebuah map biru, berisi ijazah sarjanaku. Inilah detik persaksian penting dalam hidupku, ketika impianku telah bertukar menjadi kenyataan. Tuhan, Engkau sungguh Maha Pengabul Impian.<sup>89</sup> (Halaman 453, Paragraf 14 (Toga di Ujung Sabar)).

### 2. Nilai Toleransi

- a. Dengan sudut mata aku bisa melihat Franc terbelalak-belalak mengikuti semua gerakanku ketika salat Isya. Tapi dia belum berani bertanya lebih jauh. Sebaliknya, dia hanya berkata,

<sup>88</sup> A. Fuadi, *Ranah 3 Warna*, (Jakarta:Gramedia,2011), hlm.13.

<sup>89</sup> Ibid, hlm. 453.

”Bonne nuit, Alif. Selamat malam.” Lalu dia menyuruk ke balik *comforter*-nya. Aku menyembulkan kepalaku dari balik selimut tebal dan membalas selamat malamnya. Sejak hari ini, tempat tidur *homologe* diatur bersebelahan. Walau kedinginan, malam ini aku tidur dengan muka dikerubungi senyum. Hidup penuh persahabatan yang terus tumbuh adalah hidup yang mendamaikan.<sup>90</sup> (Halaman 280 Paragraf 43 (Francois Pepin)).

- b. Hari Minggu pagi ini, Mado dan Ferdinand terus mondar-mandir di dapur. Panci, dandang, wajan *stainless steel* centang perenang dan bau masakan mengapung di udara. ”Kita akan makan malam spesial hari ini untuk merayakan ulang tahun perkawinan kami,” kata Mado sambil memeluk Ferdinand di pinggang. ”Dan jangan khawatir, makanan yang saya masak hari ini semua bisa kamu makan. Pokoknya selama kamu tinggal bersama kami, kami tidak memasak babi.”<sup>91</sup> (Halaman 313, Paragraf 1 (Oui ou Non)).

### 3. Nilai Kesabaran

- a. Hatiku panas. Tapi aku mencoba menahan diri dengan hanya mengulum senyum pahit, tanpa suara.<sup>92</sup> (Halaman 7, Paragraf 27 (Mendaki Tiga Puncak Bukit)).
- b. Tapi hatiku mencoba menenangkan perasaanku yang panas. Mungkin ini bagian dari perjuangan menuntut ilmu. Bukankah Iman Syafi’i pernah menasehati bahwa menuntut ilmu itu perlu banyak hal, termasuk tamak dengan ilmu, waktu yang panjang, dan menghormati guru. Kalau dia guruku, aku harus hormat padanya dan bersabar menuntut ilmu darinya. *Peduli amat, banyak kok guru yang lain.* hatiku lalu bertanya: ”Apa sih niatmu ? Kalau ikhlas untuk belajar, ya ikhlaskan niatmu diajarkan dia.”<sup>93</sup> (Halaman 76, Paragraf 18 (Tikaman Samurai Merah)).
- c. ”Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar.”<sup>94</sup> (Halaman 139, Paragraf 12 (Wasiat dari dunia lain)).

### 4. Nilai Optimis

- a. Orang-orang yang aku kenal ini menaruh simpati, kasihan, bahkan ada yang meremehkanku. Seakan mereka tidak percaya dengan tekad dan kemampuanku. Aku tidak butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah ” dendam”

<sup>90</sup>Ibid, hlm.280.

<sup>91</sup> Ibid, hlm.313.

<sup>92</sup>Ibid, hlm.7.

<sup>93</sup>Ibid, hlm.76.

<sup>94</sup>Ibid, hlm. 139.

dan tekad menggelak di hatiku. Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasibku, tapi diriku dan Tuhan. Aku punya impianku sendiri. Aku ingin lulus UMPTN, kuliah di jalur umum untuk bisa mewujudkan impianku ke Amerika.<sup>95</sup> (Halaman 8, Paragraf 35(Mendaki Tiga Puncak Bukit)).

- b. ”Siap, Yah. Jadi *ambo* bertekad akan memaksimalkan usaha persis seperti Denmark. Membalikkan penilaian semua orang yang memandang sebelah mata!”<sup>96</sup> (Halaman 25, Paragraf 18 (Dinamit dan Skandinavia)).
- c. Dengan percaya diri, aku gasak setiap soal tulis. Memang tidak sia-sia perjuanganku belajar saban hari selama dua minggu terakhir ini. Tidak hanya belajar dan membaca, aku bahkan sampai bertanya kepada Asti tentang kisi-kisi pertanyaan. Untuk menempa diri, aku bahkan membuat beragam soal sendiri dan aku jawab pula sendiri. Usai ujian tulis, panitia menyilakan kami duduk di luar ruangan, sambil mereka langsung menilai lembar ujian saat itu juga.<sup>97</sup> (Halaman 188, Paragraf 20 (Randai dan Raisa)).

## 5. Nilai Bekerja Keras

- a. Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: *Man jadda wajada!* Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles. I' malu fauqa ma 'amilu.* Berusaha di atas rata-rata orang lain.<sup>98</sup> (Halaman 12, Paragraf 1 (Bertanggung)).
- b. UMPTN tinggal menghitung hari. Untuk kesekian kalinya gunung bukit telah aku daki dan taklukan dengan napas ngos-ngosan. Bila aku bosan belajar, aku bisikkan ke diri sendiri nasihat Iman Syafi'i, ”berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.” Jangan menyerah Menyerah berarti menunda masa senang di masa datang.<sup>99</sup> (Halaman 26, Paragraf 1 (Panen Raya)).

<sup>95</sup> Ibid, hlm.8.

<sup>96</sup> Ibid, hlm.25.

<sup>97</sup> Ibid, hlm.188.

<sup>98</sup> Ibid, hlm.12.

<sup>99</sup> Ibid, hlm.26.

- c. Biasanya baru jam 10 malam aku kembali ke kamar kos mengempaskan badanku yang terasa remuk di kasur tipis. Bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah karena menenteng plastik barang dagangan yang berat ke sana ke mari. Hidup yang letih. Tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. Yang aku pertaruhkan di sini adalah kelanjutan kuliahku dan bagaimana bisa bertahan hidup di Bandung. Yang aku kejar di sini adalah bagaimana bisa bahkan mengirimkan uang untuk Amak. Pesan Ayah kembali berputar di kepalaku: "Alif, bela adik-adik dan amakmu. Rajinlah sekolah."<sup>100</sup> (Halaman 117, Paragraf 4 (Bordir Kerancang)).

## 6. Nilai Keimanan

- a. Seminggu ini aku rasanya ingin terus mengulum senyum. Di pelupuk mataku telah terbayang-bayang bagaimana aku akan dengan gagahnya masuk ke gerbang kampusku nanti di Bandung. Beberapa tahun lalu ketika menginap di rumah Atang di Bandung, aku sempat bergumam dalam hati, semoga aku diberi kesempatan kuliah di kota ini. Walau hanya berbisik di hati, rupanya Tuhan selalu Maha Mendengar.<sup>101</sup> (Halaman 32, Paragraf 1 (Peta Pendekar Shaolin)).
- b. "Nak, sudah *wa'ang* patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkan-Nya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdoa untuk *wa'ang*," kata Amak.<sup>102</sup> (Halaman 41, Paragraf 16 (Kepala di Ujung Kasur)).

## 7. Nilai Kemandirian

- a. "Kenapa tidak pinjam ke *aden* saja?"  
"Pinjaman ke *wa'ang* sudah banyak. Dan pinjaman tidak menyelesaikan masalah. *Aden* ingin mandiri. Ingin menghasilkan sendiri."<sup>103</sup> (Halaman 108, Paragraf 9 dan 10 (Janji Aku dan Tuhan)).
- b. "Bangkrut habis, Bang. Karena itu aku datang ke sini. Bukan buat meminjam duit, tapi ingin belajar hidup dari menulis. Aku ingin bisa menghidupi diri sendiri di rantau, dan mengirimi

<sup>100</sup> Ibid, hlm.117.

<sup>101</sup> Ibid, hlm.32.

<sup>102</sup> Ibid, hlm.41.

<sup>103</sup> Ibid, hlm.108.

Amak dan adik-adikku di kampung sana.<sup>104</sup> (Halaman 139, Paragraf 14 (Wasiat dari Dunia Lain)).

- c. Dengan optimisme tinggi, aku menyurati Amak. Masalah sakit tifus tidak aku jelaskan secara rinci, hanya cerita kalau aku tidak enak badan. Yang banyak aku ceritakan adalah tentang kegiatan menulisku yang mulai menghasilkan. ”Mulai bulan ini, *ambo* insya Allah sudah bisa mandiri secara keuangan. Jadi Amak tidak perlu mengirimkan uang bulanan bulan depan. Pasti Amak dan adik-adik lebih butuh lagi. Satu hal yang *ambo* minta, mohon doa selalu dari Amak agar rezeki ananda di sini dimudahkan Allah,” tulisku.<sup>105</sup> (Halaman 156, Paragraf 15 (Rumah Sakit Malas)).

## 8. Nilai Kesederhanaan

- a. Isi ranselku hanya empat helai baju, dua helai celana panjang berbahan tetoron, dan satu plastik rendang yang khusus di masak Amak untukku. Di dalam dompetku ada beberapa helai puluhan ribu hasil berhemat jajan, bekal dari Ayah dan Amak, serta hadiah dari kakek dan nenekku. Semua milikku kecil dan sederhana, kecuali hati dan kepercayaan diri yang menggelembung sebesar gajah.<sup>106</sup> (Halaman 41, Paragraf 13 (Kepala di Ujung Kasur)).
- b. Di mana aku akan menginap di Bandung? Awalnya aku ingin berkunjung ke rumah Atang di Haur Mekar, tepat di depan Kampus Unpad, Dipati Ukur. Tapi menurut surat Atang terakhir, keluarganya baru pindah ke Cimahi. Kalau belum ketemu tempat menginap, aku siap menumpang di masjid mana saja. Hidup di Pondok Madani sudah mengajariku untuk bisa tidur di mana saja. Cukup berkemul sarung, beralaskan sajadah, dan sebuah peci lipat jadi bantal. Nyenyak sudah.<sup>107</sup> (Halaman 43, Paragraf 21 (Kepala di Ujung Kasur)).

## 9. Nilai Menepati Janji

- a. Ayah mungkin yang paling tahu perasaan yang aku simpan. Setahun , lalu beliaulah yang datang jauh-jauh dari Maninjau menemuiku di Ponorogo, hanya untuk menjinakkan hatiku ketika aku ingin sekali keluar dari Pondok Madani atau PM. Alasanku waktu itu karena aku ingin kuliah di jalur umum, sedangkan PM tidak mengeluarkan ijazah SMA. Aku setuju menyelesaikan pendidikan di PM setelah Ayah berjanji

<sup>104</sup> Ibid, hlm.139.

<sup>105</sup> Ibid, hlm.156.

<sup>106</sup> Ibid, hlm.41.

<sup>107</sup> Ibid, hlm.43.

menguruskan segala keperluanku untuk memperoleh ijazah SMA melalui ujian persamaan. Yang aku baru tahu, ternyata menurut sejarah, tidak banyak alumni PM yang bisa menembus UMPTN.<sup>108</sup>(Halaman 5, Paragraf 16 (Mendaki Tiga Puncak Bukit)).

Kini Ayah menepati janjinya. ” Alif, ini semua formulir yang harus diisi. Waktu ujian persamaan SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas *wa'ang* untuk belajar keras.” kata Ayah sambil menyerahkan setumpuk kertas.<sup>109</sup> (Halaman 6, Paragraf 17 (Mendaki Tiga Puncak Bukit)).

## 10. Nilai Bersyukur

- a. Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impian awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orang tua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan.<sup>110</sup> (Halaman 30, Paragraf 16 (Panen Raya)).
- b. Sampai di tempat kos, yang pertama aku lakukan adalah salat dan meletakkan keningku lama-lama dan kuat-kuat di kepala sejadah. Rasanya inilah sujudku yang paling berarti selama ini. Betapa banyak nikmat yang aku lupakan dan aku anggap wajar dan biasa. Seakan-akan aku berhak mendapat nikmat itu tanpa usaha. Karena itu betapa sesatnya aku kalau sampai bermalas-malasan. Setiap kemalasan artinya memboroskan waktu sekarang, hari ini, detik ini. Padahal tidak ada jaminan apa pun bahwa besok, bahkan sedetik lagi, aku akan punya waktu lapang seperti sekarang. Sebuah pepatah Arab dari Pondok Madani berkelebat di ingatanku. *Lan tarji' ayyamullati madhat.* Tak akan kembali hari-hari yang telah berlalu. Aku harus menggunakan waktuku sebaik mungkin, seefisien mungkin. Mulai sekarang, detik ini juga.<sup>111</sup> (Halaman 164, Paragraf 54 (Rumah Sakit Malas)).
- c. Setiap aku gunakan untuk meng-*save* data ke disket besar, Hulk selalu mengeluarkan suara campuran regekan dan terkentut-kentut. Tapi walau uzur, mesin tua ini memang masih bisa aku gunakan buat menulis. Biarlah Hulk fosil buruk rupa, tapi aku

<sup>108</sup> Ibid, hlm.5.

<sup>109</sup> Ibid, hlm.6.

<sup>110</sup> Ibid, hlm.30.

<sup>111</sup> Ibid, hlm.164.



bahagia tidak kepalang. Ini milikku sendiri, bukan pinjaman. Tidak akan ada orang lain yang pernah menyalahkan aku lagi kalau Hulk nanti error dan rusak. Alhamdulillah, Allah memberikan rezeki untuk aku menaati janjiku: menghindari meminjam.<sup>112</sup> (Halaman 175, Paragraf 17 (Tiga Sultan dan Borobudur)).

- d. Alhamdulillah ya Rabbi. Ini seperti menyusup lolos di lubang jarum. Ketika semua kemungkinan tidak ada lagi, rupanya Tuhan mendengar doaku. Solusi masalah dari Engkau selalu datang dari tempat yang tidak disangka-sangka dan pada waktu yang tidak pernah bisa dikira. *Min haitsu la yahtasib.* Betapa Tuhan suka memberi *surprise*. Membuat aku sering terkaget-kaget.<sup>113</sup> (Halaman 297, Paragraf 27 (Rumah Kayu di Pinggang Sungai)).

### 11. Nilai Tawakkal

- a. Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya.<sup>114</sup> (Halaman 28, Paragraf 9 (Panen Raya)).

### 12. Nilai Ukhuwah

- a. Selesai memainkan beberapa lagu, keduanya turun dari panggung, berbisik-bisik dan berjalan agak ragu-ragu ke arahku. ”Alif, *min ma’had.* Dari Pondok ?” tanya Kurdi. Aku mengangguk cepat, dan kami bertiga berangkul penuh tawa. ”Masya Allah. Anak Pondok Madani ternyata ada di mana-mana. *Maaza ta’mal huna.* Lagi apa di sini ?” tanyaku penasaran kepada Kurdi.

”Aku masih kuliah tahun pertama.”

Kalau *antum* di mana sekarang, ya Ustad ?” tanyaku ke Tyson. Sebagai adik kelas, kami selalu memanggil kakak kelas yang sudah lulus dengan sebutan ustadz atau guru. Tentu saja aku tidak berani memanggilnya dengan nama Tyson.<sup>115</sup>(Halaman 239, Paragraf 30-33 (Urdun dan Sarah)).

<sup>112</sup> Ibid, hlm.175.

<sup>113</sup> Ibid, hlm.297.

<sup>114</sup> Ibid, hlm.28.

<sup>115</sup> Ibid, hlm.239.

### 13. Nilai Husnudzan

- a. Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusan-Mu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tenteram. Aku menengadah ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu. gerumbul awan sore di matakku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan jadi mimpi atau menjadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia Maha Tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Mahaadil. Insya Allah, Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu memberi yang terbaik.<sup>116</sup> (Halaman 208, Paragraf 51 (Kembanglah Bungo)).
- b. Aku hanya bisa termangu-mangu. Don't judge a book by its cover, kata orang bule. Aku telah berlaku tidak adil dengan berprasangka buruk kepada Rob. Padahal yang dia alami sama denganku, ditinggal ayah sendiri. Bahkan pengalamannya mungkin lebih perih lagi. I am sorry Rob for misjudging you.<sup>117</sup> (Halaman 333, Paragraf 68 (Michael Jordan vs Biri-biri)).

### 14. Nilai Insyirah (Lapang Dada)

- a. Dari kejauhan, aku lihat Rob yang berbadan tegap melangkah ke arahku. Mukanya tegang dan dingin. Aku bersiaga dengan semua kemungkinan. Mungkinkah dia kecewa dan protes karena tidak berhasil menang ? Tepat di depan mukaku dia berhenti. Walau badannya yang tinggi besar membuat aku harus mendongak, tapi aku tidak hendak mundur satu senti pun. "Selamat, Alif, sebuah prestasi luar biasa. Aku ternyata salah, ternyata prestasi anak Indonesia tidak kalah dengan kami," katanya tanpa senyum sambil mengulurkan telapak tangannya yang besar ke arahku. Aku jabat tangannya dengan terbengong-bengong.<sup>118</sup> (Halaman 415, Paragraf 44-46 (Indang dan Gombloh)).

#### Kesesuaian Nilai-nilai Karakter Islam dalam Novel dan Secara Teori

No	Nilai Karakter Islam	Nilai Dalam Novel
1	Shabar	Kesabaran
2	Iman	Keimanan

<sup>116</sup> Ibid, hlm.208.

<sup>117</sup> Ibid, hlm.333.

<sup>118</sup> Ibid, hlm.415.

3	Iffah	Kemandirian
4	Qawamiyah	Kesederhanaan
5	Bersyukur	Bersyukur
6	Tawakkal	Tawakkal
7	Ukhuwah	Ukhuwah
8	Husnudzan	Husnudzan
9	Insyirah	Lapang dada
10	Al-Wafa	Menepati janji



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Nilai-nilai Karakter Islam yang Terdapat dalam Novel Ranah 3

##### Warna.

##### 1. Nilai Hormat Kepada Orang Tua

Pendidikan anak yang paling dasar dan pertama berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak menjadi saksi hidup perkembangan karakter anak. Bagaimanapun juga, peran orang tua dalam pembentukan budi pekerti yang baik sangat besar sekali. Rasa hormat dan patuh yang muncul dari seorang anak, tidak terlepas dari bagaimana orang tua memberikan pemahaman tentang cara bersopan santun yang baik terhadap orang yang lebih tua. Adapun cerminan hormat kepada orang tua, yang tersurat dalam novel ranah 3 warna ini ditunjukkan dalam paragraf berikut ini.

- a. Akhirnya ujian persamaan sebagai syarat ikut UMPTN datang juga. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang. Aku tidak boleh kalah dengan keadaan dan keraguan orang lain. Satu per satu aku jawab soal ujian dengan perasaan panas dingin. Walau hampir selalu begadang, belajar kerasku beberapa minggu terakhir ini tampaknya masih kurang. Banyak soal yang aku sama sekali tidak tahu entah dari buku mana sumbernya. Dengan bahu yang menguncup, aku keluar ruang ujian paling terakhir. Hatiku rusuh dan bergelimang penyesalan. Kenapa aku tidak belajar lebih keras lagi kemarin ? Bagaimana kalau nilaiku tidak cukup bahkan untuk sekadar mendapatkan ijazah SMA ? (Halaman 13, Paragraf 4 (Mendaki Tiga Puncak Bukit)).
- b. ”Wisudawan selanjutnya. Alif Fikri, sarjana dari jurusan Hubungan Internasional. Namaku beragung-gaung keluar dari *speaker* besar di aula ini. Aku melirik ke kursi Amak di seberang sana, berbisik dari jauh, minta izin kepada beliau. Amak mengangguk-angguk masih dengan raut tagang. Dengan sigap akau bebrjalan tegap menuju

panggung. Sol si Hitam masih mampu menghasilkan derap-derap nyaring di lantai pualam berkelir krem ini. Di panggung, Pak Rektor dan Pak Dekan telah menunggu dengan senyum lebar. Aku menyalami mereka, berterima kasih dengan mengangguk kecil. Dengan cepat, jari Pak Rektor memindahkan seutas benang di topi hitam datarku ke sebelah kanan. Lalu giliran Pak Dekan menggenggam tanganku kuat-kuat sambil menyerahkan sebuah map biru, berisi ijazah sarjanaku. Inilah detik persaksian penting dalam hidupku, ketika impianku telah bertukar menjadi kenyataan. Tuhan, Engkau sungguh Maha Pengabul Impian. (Halaman 453, Paragraf 14 (Toga di Ujung Sabar)).

Dalam paragraf tersebut, tergambar bahwa semua kerja keras yang Alif lakukan, tak terlepas dari peran serta orang tuanya yang selalu mendoakan. Hal ini diperjelas dengan kalimat *"Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang"*, hal ini menyiratkan bahwa Alif menunjukkan baktinya sebagai anak kepada orang tua dengan memperlihatkan betapa sangat berharga restu dari Ayah dan Ibu dalam setiap langkah yang mengiringinya. Seyogyanya restu orang tua dalam hidup seorang anak, menyertai pula ridho dari Allah SWT. Memperlakukan orang tua dengan penuh penghargaan dan penghormatan, dengan hal-hal kecil seperti yang ditunjukkan oleh Alif, tidak hanya mendatangkan kebahagiaan kepada orang tua, namun juga memberikan dukungan moral kepada Alif sendiri. Karena dengan doa yang di hantarkan oleh Ayah dan Amaknya, Alif menjadi semakin siap menghadapi ujian yang akan dilaksanakannya.

Selain itu, dalam Agama Islam, hormat kepada orang tua juga sering disebut dengan *"Birrul Walidain"*. Sifat hormat, kasih sayang dan

perasaan lembut yang ditunjukkan kepada orang tua juga di jelaskan dalam firman Allah, Al Quran surat Al-Isra': 23:

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”<sup>119</sup>

Sedangkan dalam Paragraf yang kedua, sikap menghargai dan menghormati orang tua di tunjukkan oleh Alif dengan kalimat berikut ini: *"Namaku beragung-gaung keluar dari speaker besar di aula ini. Aku melirik ke kursi Amak di seberang sana, berbisik dari jauh, minta izin kepada beliau"*. Bahkan dalam keadaan yang sangat penting dan, sesempit apapun pertemuan dengan orang tua, walau dalam suasana yang mungkin sulit di jangkau, Alif tetap menyiratkan rasa cinta dan kasih sayangnya kepada ibunya walau hanya dengan pandangan dan raut wajah yang menyiratkan sifat ta'dzim nya kepada sang ibu. Hal ini

<sup>119</sup>Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm.284.

bisa ditemukan dalam kalimat ” *Aku melirik ke kursi Amak di seberang sana, berbisik dari jauh, minta izin kepada beliau*”.

Orang tua adalah seorang yang lebih tua dan lebih banyak pengalaman hidupnya, siapa pun orangnya, memang harus dihormati, apalagi jika beliau seorang muslim. Rasulullah pernah berpesan:

Dari Abu Hurairah ia berkata: *"Ada seorang lelaki datang kepada rasulullah, kemudian berkata, "wahai rasulullah, siapa manusia yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku ?" Dia menjawab, "ibumu", ia berkata lagi, "kemudian siapa lagi ?" Dia menjawab, "ibumu", ia pun berkata lagi, "kemudian siapa lagi ?" Dia menjawab, "ibumu". Ia pun berkata lagi, "kemudian siapa lagi?" Dia menjawab, "bapakmu".*<sup>120</sup>

Dari penggalan dua paragraf di atas, jelas sekali bahwa pengarang novel yakni Ahmad Fuadi, ingin menjelaskan bahwa betapa agama Islam menunjukkan kesantunan yang tergambar dalam implementasi sikap atau etika menghargai orang yang lebih tua. Dengan menggunakan bahasa yang sangat lugas dan mudah dipahami oleh para pembacanya. Sehingga mampu menimbulkan gambaran bahwa cakupan dalam bersikap ta'dzim ini tidak hanya terbatas pada orang tua kandung saja namun juga kepada guru maupun orang yang lebih dewasa. Hal ini tercermin dari sifat Alif dalam penggalan kalimat : *"Di panggung, Pak Rektor dan Pak Dekan telah menunggu dengan senyum lebar. Aku menyalami mereka, berterima kasih dengan mengangguk kecil"*. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dengan memuliyakan orang tua ataupun

---

<sup>120</sup> M.Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 607 (Hadits no. 2305).

orang yang lebih dewasa, maka Allah akan memudahkan jalan seseorang dalam menggapai setiap impian.

## 2. Nilai Toleransi

Perbedaan dalam agama di muka bumi ini merupakan fithrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Dengan segala keunikan dan kelebihanannya, manusia hidup berdampingan dengan damai, dan saling menghargai pilihan dalam meyakini keberadaan sang Maha Esa. Tidak dipungkiri pula, bahwa, hal yang berkaitan dengan agama sangat sensitif sekali untuk menjadi sebuah perdebatan belaka. Tidak hanya peperangan dan kerusakan secara mikro, bahkan konflik kecil akibat tidak terciptanya toleransi dalam sebuah lingkungan, dapat berakibat kehancuran yang sangat besar bagi manusia manapun.

Adapun Ahmad Fuadi dalam novel ini, juga menyelipkan sedikit kisah yang menunjukkan betapa indahnnya perbedaan agama, tanpa harus disikapi dengan saling menyakiti dan menjatuhkan. Hal ini tersurat dalam paragraf-paragraf berikut ini:

- a. Dengan sudut mata aku bisa melihat Franc terbelalak-belalak mengikuti semua gerakanku ketika salat Isya. Tapi dia belum berani bertanya lebih jauh. Sebaliknya, dia hanya berkata, "*Bonne nuit*, Alif. Selamat malam." Lalu dia menyuruk ke balik *comforter*-nya. Aku menyembulkan kepalaku dari balik selimut tebal dan membalas selamat malamnya. Sejak hari ini, tempat tidur *homologe* diatur bersebelahan. Walau kedinginan, malam ini aku tidur dengan muka dikerubungi senyum. Hidup penuh persahabatan yang terus tumbuh adalah hidup yang mendamaikan. (Halaman 280 Paragraf 43 (Francois Pepin)).



Manusia diciptakan Allah SWT bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal di antara sesama. Perbedaan di antara manusia adalah sunnatullah yang harus selalu dipupuk untuk kemaslahatan bersama. Perbedaan tidak melahirkan dan menebarkan kebencian dan permusuhan. Firman Allah SWT, QS. Al-Hujurat: 13:<sup>121</sup>

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. (QS. Al Hujurat; 13).<sup>122</sup>

Bila dilihat, hubungan ayat tersebut dengan sikap toleransi yang ditunjukkan dalam paragraf tersebut menggambarkan bahwa Franc yang diketahui sebagai orang Eropa asli, dimana muslim di sana adalah minoritas, bisa memperlihatkan sikap toleransinya kepada Alif dari Indonesia yang beragama Islam. Dalam pengalam kalimat: *Dengan sudut mata aku bisa melihat Franc terbelalak-belalak mengikuti semua gerakanku ketika salat Isya. Tapi dia belum berani bertanya lebih jauh. Sebaliknya, dia hanya berkata, "Bonne nuit, Alif. Selamat malam."* Lalu dia menyuruk ke balik comforter-nya. Selanjutnya bisa dilihat

<sup>121</sup> Ihya' Ulumuddin PP Al-Haromain, *Pengertian Toleransi Beragama*, diakses dari <http://langitan.net/?p=26>, pada tanggal 21 April 2015 pukul 18.42.

<sup>122</sup> Al-Quran dan Terjemahan, Departemen Agama RI:PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm.517.

bahwa, meskipun Franc asing dengan ritual peribadahan yang dilakukan oleh Alif, namun dia tetap membiarkan Alif menyelesaikannya tanpa mengganggu dan mengeluarkan pertanyaan yang bisa menyakiti hati Alif. Bahkan tanpa banyak bicara Franc menyegerakan tidur tanpa berkomentar apapun.

Keindahan dalam bertoleransi juga bisa menciptakan persahabatan antar dua negara, meskipun mereka berbeda keyakinan, dalam kalimat : *Hidup penuh persahabatan yang terus tumbuh adalah hidup yang mendamaikan*. Jelas selaras dengan maksud QS. Al Hujurat ayat 13 yang secara sederhana menyiratkan tujuan diciptakannya semua perbedaan adalah untuk saling mengenal, saling mendamaikan dan bebas dari perselisihan tajam.

Bahkan lebih jauh, dalam novel ini Ahmad Fuadi juga menunjukkan nilai karakter toleransi, tidak cukup pada gambaran satu tokoh yakni Franc, namun juga dua tokoh lain yakni Mado dan Ferdinand. Petikan paragraf di bawah ini juga bisa memberikan contoh betapa indah persaudaraan dengan landasan toleransi yang tinggi.

- b. Hari Minggu pagi ini, Mado dan Ferdinand terus mondar-mandir di dapur. Panci, dandang, wajan *stainless steel* centang perenang dan bau masakan mengapung di udara. "Kita akan makan malam spesial hari ini untuk merayakan ulang tahun perkawinan kami," kata Mado sambil memeluk Ferdinand di pinggang. "Dan jangan khawatir, makanan yang saya masak hari ini semua bisa kamu makan. Pokoknya selama kamu tinggal bersama kami, kami tidak memasak babi. (Halaman 313, Paragraf 1 (Oui ou Non)).

Dalam paragraf di atas, sikap toleransi ditunjukkan oleh Mado dengan kalimat: *"Dan jangan khawatir, makanan yang saya masak hari ini semua bisa kamu makan. Pokoknya selama kamu tinggal bersama kami, kami tidak memasak babi"*. Perbuatan yang ditunjukkan oleh Mado, memiliki alasan bahwa Mado tahu jika seorang muslim tidak diperkenankan atau diharamkan mengkonsumsi daging babi, sehingga dalam narasi tersebut Mado menghargai ke-Islaman Alif dengan tidak menghadirkan makanan yang tidak diperbolehkan dalam agama Alif.

Persoalan keyakinan atau beragama adalah berpulang kepada hak pilih orang per orang, masing-masing individu, sebab Allah Subhanahu wataala sendiri telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya. Manusia oleh Allah Subhanahu wataala diberi peluang untuk menimbang secara bijak dan kritis antara memilih Islam atau kufur dengan segala resikonya. Meski demikian, Islam tidak kurang-kurangnya memberi peringatan dan menyampaikan ajakan agar manusia itu mau beriman.<sup>123</sup>

Dalam ranah pendidikan di sekolah, hal ini bisa memberikan perspektif tentang hubungan dengan kaum yang mungkin berbeda jenis, ras, dan agama. Siswa bisa lebih bijaksana dalam menghadapi setiap perbedaan yang ditemukan di lingkungan belajarnya dengan mengambil

---

<sup>123</sup> Ihya' Ulumuddin PP Al-Haromain, *Pengertian Toleransi Beragama*, diakses dari <http://langitan.net/?p=26>, pada tanggal 21 April 2015 pukul 18.42.

hikmah dari penggalan cerita novel ranah 3 warna. Bertoleransi pada teman yang hidupnya kurang beruntung, bertoleransi pada teman yang berbeda agamanya, dan bertoleransi pada banyak hal. Sehingga siswa dapat menganggap biasa sebuah perbedaan. Bukan dijadikan sebagai alat untuk saling mengolok tapi alat untuk membangun ukhuwah insaniyah. QS. Al-Kafiruun: 7.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝١

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”<sup>124</sup>

### 3. Nilai Kesabaran

Kunci dari menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul dalam hidup salah satunya adalah dengan “bersabar”. Segala usaha yang dilakukan tanpa kesabaran maka akan terasa sangat berat dan tidak berujung. Dengan sabar maka setiap kesulitan yang muncul akan bisa dihadapi dengan tenang, dan hati yang jernih, karena sabar bisa mententramkan hati, mempercayakan bahwa setiap kejadian dan masalah yang besar pasti ada ujung pangkalnya. Paragraf ini juga menunjukkan bahwa Alif sang tokoh utama, memiliki karakter sabar dalam kesulitan yang ia hadapi:

- a. Hatiku panas. Tapi aku mencoba menahan diri dengan hanya mengulum senyum pahit, tanpa suara. (Halaman 7, Paragraf 27 (Mendaki Tiga Puncak Bukit)).

<sup>124</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 603

- b. Tapi hatiku mencoba menenangkan perasaanku yang panas. Mungkin ini bagian dari perjuangan menuntut ilmu. Bukankah Iman Syafi'i pernah menasehati bahwa menuntut ilmu itu perlu banyak hal, termasuk tamak dengan ilmu, waktu yang panjang, dan menghormati guru. Kalau dia guruku, aku harus hormat padanya dan bersabar menuntut ilmu darinya. *Peduli amat, banyak kok guru yang lain.* hatiku lalu bertanya: "Apa sih niatmu ? Kalau ikhlas untuk belajar, ya ikhlaskan niatmu diajar dia." (Halaman 76, Paragraf 18 (Tikaman Samurai Merah)).
- c. "Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar." (Halaman 139, Paragraf 12 (Wasiat dari dunia lain)).

Ketiga paragraf tersebut menunjukkan sifat tokoh utama Alif yang mencoba menahan diri dan bersabar dalam menghadapi setiap cobaan hidupnya. *Kalimat " Menahan diri dengan hanya mengulum senyum" ; "Hatiku mencoba menenangkan perasaanku yang panas"; dan "Tidak apa-apa bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan".* Merupakan tiga penggal kalimat yang memperkuat sifat bersabar sang tokoh dalam menghadapi masalahnya.

Sedangkan sabar memiliki pengertian sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua makhluk itu berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 94.

Sabar tidak hanya dalam menghadapi masalah hidup pada umumnya. Seorang pelajar yang mengenyam pendidikan pun juga harus bersabar dalam menuntut ilmu. Seperti yang dilakukan oleh Alif dalam penggalan kalimat berikut: *Tapi hatiku mencoba menenangkan perasaanku yang panas. Mungkin ini bagian dari perjuangan menuntut ilmu. Bukankah Iman Syafi'i pernah menasehati bahwa menuntut ilmu itu perlu banyak hal, termasuk tamak dengan ilmu, waktu yang panjang, dan menghormati guru.* Kalimat di atas menyiratkan bahwa siswa perlu mengambil hikmah dari setiap perkataan guru untuk menambah kekokohan hati agar tidak mudah berputus asa dan agar selalu terjaga dari sifat sabar. Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

”(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Ali-Imron: 134).<sup>126</sup>

<sup>126</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 67.

#### 4. Nilai Optimis

Optimis memiliki makna menunjukkan sikap dan perilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.<sup>127</sup> Optimis merupakan hasil dari persiapan yang matang dan yakin dengan kualitas yang di miliki.

Adapun dalam novel ranah 3 warna, ada beberapa paragraf yang mengindikasikan bahwa tokoh juga memiliki sifat optimis untuk mencapai apa yang diinginkannya:

- a. Orang-orang yang aku kenal ini menaruh simpati, kasihan, bahkan ada yang meremehkanku. Seakan mereka tidak percaya dengan tekad dan kemampuanku. Aku tidak butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah ” dendam” dan tekad menggelak di hatiku. Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasibku, tapi diriku dan Tuhan. Aku punya impianku sendiri. Aku ingin lulus UMPTN, kuliah di jalur umum untuk bisa mewujudkan impianku ke Amerika. (Halaman 8, Paragraf 35(Mendaki Tiga Puncak Bukit)).
- b. ”Siap, Yah. Jadi *ambo* bertekad akan memaksimalkan usaha persis seperti Denmark. Membalikkan penilaian semua orang yang memandang sebelah mata!” (Halaman 25, Paragraf 18 (Dinamit dan Skandinavia)).
- c. Dengan percaya diri, aku gasak setiap soal tulis. Memang tidak sia-sia perjuanganku belajar saban hari selama dua minggu terakhir ini. Tidak hanya belajar dan membaca, aku bahkan sampai bertanya kepada Asti tentang kisi-kisi pertanyaan. Untuk menempa diri, aku bahkan membuat beragam soal sendiri dan aku jawab pula sendiri. Usai ujian tulis, panitia menyilakan kami duduk di luar ruangan, sambil mereka langsung menilai lembar ujian saat itu juga. (Halaman 188, Paragraf 20 (Randai dan Raisa)).

---

<sup>127</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 50.

Dari ketiga paragraf tersebut, secara ringkas, ada beberapa kalimat yang memperkuat sisi optimis dari tokoh utama dalam novel ranah 3 warna yakni, Alif. Beberapa di antaranya adalah:

- a) Aku tidak butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah ”dendam” dan tekad menggelak di hatiku.
- b) ”Siap, Yah. Jadi *ambo* bertekad akan memaksimalkan usaha persis seperti Denmark. Membalikkan penilaian semua orang yang memandang sebelah mata!”
- c) Dengan percaya diri, aku gasak setiap soal tulis. Memang tidak sia-sia perjuanganku belajar saban hari selama dua minggu terakhir ini.

Dari ringkasan kalimat di atas, optimis yang dimiliki oleh Alif digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa yang meyakinkan. Kata-kata yang bisa membawa pembaca untuk ikut terbawa dalam semangat dan kepercayaan diri yang sangat besar. Dengan memberikan penekanan pada kata **tekad**, yang ditunjukkan dalam 2 poin paragraf di atas, cukup menjadi penjelas pesan yang ingin disampaikan oleh penulis pada novel ranah 3 warna ini.

Dengan optimis, maka apa yang dikerjakan akan menjadi maksimal. Optimis bukanlah sesuatu yang instan tercipta, namun harus diimbangi dengan kerja keras dan persiapan yang matang agar



rasa optimis bisa muncul. Dalam Alquran, Optimis tersurat dalam firman Allah SWT QS. Fushilat: 30-31.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

30. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

31. kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.<sup>128</sup>

Seorang muslim yang optimis, maka akan lebih bergairah dalam menjalani kehidupannya. Tidak ada keraguan atas jaminan yang di berikan Allah SWT kepadanya. Setiap kesulitan yang dihadapi, akan dijalani dengan keyakinan, bahwa setiap perkara yang ada di muka bumi berasal dari Allah, dengan berusaha dan

<sup>128</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 480.

memperbaiki diri untuk lebih dekat dengan sang khaliq, maka seorang muslim akan selalu damai dalam lindungan Allah SWT.

Bagi seorang pelajar muslim, pasti sudah tidak asing lagi dengan rumus 3 B (Belajar, Berdoa, dan Berusaha). Ke tiga rumus tersebut merupakan formula ampuh untuk membuat diri lebih percaya diri ataupun optimis. Tidak akan ada lagi keraguan dalam belajar, mengerjakan ulangan, apabila sudah terpatri rumus tersebut. Memaksimalkan segala usaha, lebih, dibandingkan yang lain.

#### 5. Nilai Bekerja Keras

Nilai bekerja keras yang ditunjukkan dalam novel ranah 3 warna adalah sebagai berikut:

- a. Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besat dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: *Man jadda wajada !* Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles. I' malu fauqa ma 'amilu.* Berusaha di atas rata-rata orang lain. (Halaman 12, Paragraf 1 (Bertanggung)).
- b. UMPTN tinggal menghitung hari. Untuk kesekian kalinya gunung bukit telah aku daki dan taklukan dengan napas ngos-ngosan. Bila aku bosan belajar, aku bisikkan ke diri sendiri nasihat Iman Syafi'i, "berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang." Jangan menyerah Menyerah berarti menunda masa senang di masa datang. (Halaman 26, Paragraf 1 (Panen Raya)).
- c. Biasanya baru jam 10 malam aku kembali ke kamar kos mengempaskan badanku yang terasa remuk di kasur tipis. Bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah karena menenteng plastik barang dagangan yang berat ke sana ke mari. Hidup yang

letih. Tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah. Yang aku pertaruhkan di sini adalah kelanjutan kuliahku dan bagaimana bisa bertahan hidup di Bandung. Yang aku kejar di sini adalah bagaimana bisa bahkan mengirimkan uang untuk Amak. Pesan Ayah kembali berputar di kepalaku: "Alif, bela adik-adik dan amakmu. Rajinlah sekolah." (Halaman 117, Paragraf 4 (Bordir Kerancang)).

Agar lebih jelas, maka kalimat di bawah ini adalah kutipan yang menunjukkan kerja keras yang dilakukan oleh Alif untuk bisa terus melanjutkan perjuangannya manggapai mimpinya.

- a) Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles. I' malu fauqa ma 'amilu*. Berusaha di atas rata-rata orang lain.
- b) Untuk kesekian kalinya gunung bukit telah aku daki dan taklukan dengan napas ngos-ngosan.

Jangan menyerah Menyerah berarti menunda masa senang di masa datang.

- c) Bahuku pegal-pegal, jari-jari tanganku perih dan merah karena menenteng plastik barang dagangan yang berat ke sana ke mari. Hidup yang letih. Tapi aku bekap mulutku supaya tidak mengeluh. Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng.

Bila dilihat dari penggalan paragraf di atas, maka betapa sulit hidup dan perjuangan yang dilakukan oleh Alif dalam novel ranah 3 warna, untuk menyempurnakan mimpinya dan memenuhi amanat sang Ayah yang telah berpulang di sisi Allah SWT.

Bekerja keras, bila dimaknai sebagai usaha mati-matian tanpa memikirkan manfaat dan mudhorotnya, maka kerja keras tidak akan maksimal. Namun apabila kerja keras yang dilakukan adalah untuk menjauhkan diri dari kemalasan, dan menunaikan niat baik beribadah kepada Allah SWT, maka apapun yang dilakukan akan terasa jauh lebih bermakna.

Dengan berpegang pada mantra *man jadda wajada*, Alif menyempurnakan kerja kerasnya. Alif tidak lagi bergantung pada orang yang meremehkannya, bahkan Alif bertumpu pada dirinya sendiri. Melebihkan usaha daripada yang lain.

Maksud kerja keras secara istilah adalah mempunyai semangat yang berkobar serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai target pribadi yang dianggap sedikit melebihi batas kemampuan diri sendiri. Batasan ini yang menjadi tolak ukur bahwa apakah benar manusia bisa keras terhadap diri sendiri atau tidak.<sup>129</sup>

Firman Allah SWT. QS. Jumuah: 10

---

<sup>129</sup> Artikel Menarik Tentang Arti dan Manfaat Bekerja Keras, diakses dari <http://selasar21.blogspot.com/2011/05/artikel-arti-dan-manfaat-kerja-keras.html>, pada tanggal 22 April 2015, pukul 10.29.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

10. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>130</sup>

Bekerja keras, pada zaman ini, mulai jarang ditemukan pada generasi baru. Banyaknya fasilitas yang memudahkan dan serba canggih, membuat anak-anak lebih termanjakan dan tidak terbiasa untuk melakukan dengan cara yang lebih alami.

Dengan bekerja keras, yang ditunjukkan oleh Alif mencerminkan kemandirian untuk melawan gengsi yang biasanya dimiliki oleh seorang pemuda. Perbuatan yang dilakukan oleh Alif, mendorong para pemuda agar memberdayakan semaksimal mungkin tenaga dan produktif di kala masih muda. Tidak hanya mengandalkan orang tua, namun juga bisa mandiri dengan usahanya sendiri.

## 6. Nilai Keimanan

Keimanan adalah salah satu nilai ilahiyah yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Iman adalah pondasi dalam memperkokoh keislaman seorang muslim. Deskripsi perilaku seorang yang beriman

<sup>130</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 554.

bisa tercermin pada perilaku seperti: terbiasa membaca doa jika hendak dan sedang melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru dan teman, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji serta terbiasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat.<sup>131</sup>

Dalam novel ranah 3 warna nilai keimanan tersebut ditunjukkan dalam paragraf berikut ini:

- a. Seminggu ini aku rasanya ingin terus mengulum senyum. Di pelupuk mataku telah terbayang-bayang bagaimana aku akan dengan gagahnya masuk ke gerbang kampusku nanti di Bandung. Beberapa tahun lalu ketika menginap di rumah Atang di Bandung, aku sempat bergumam dalam hati, semoga aku diberi kesempatan kuliah di kota ini. Walau hanya berbisik di hati, rupanya Tuhan selalu Maha Mendengar. (Halaman 32, Paragraf 1 (Peta Pendekar Shaolin).
- b. "Nak, sudah *wa'ang* patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menuntut ilmu sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkan-Nya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdoa untuk *wa'ang*," kata Amak. (Halaman 41, Paragraf 16 (Kepala di Ujung Kasur)).

Pentingnya pendidikan dalam konteks keislaman dan moralitas adalah terbinanya hubungan vertikal secara manusiawi dan sosial. Maka sebuah konsep pendidikan yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan bukan hanya menghasilkan output yang memiliki

---

<sup>131</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), hlm. 45.

tanggung jawab sosial, namun juga memiliki tanggung jawab moral kepada Tuhan.<sup>132</sup>

Unsur keimanan yang ditunjukkan oleh tokoh dari kedua paragraf tersebut antara lain:

- a) Walau hanya berbisik di hati, rupanya Tuhan selalu Maha Mendengar.
- b) Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkan-Nya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdoa untuk *wa'ang*," kata Amak.

Keimanan ditunjukkan oleh Alif dalam kalimat: "*Rupanya Tuhan selalu Maha Mendengar*". Hal ini menyiratkan bahwa percaya dan yakin kepada sang khaliq bahwa setiap doa yang dipanjatkan secara sengaja maupun hanya sekedar isyarat hati pun, mampu di penuhi oleh Allah SWT. Firman Allah SWT QS. Luqman: 22.

❖ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى اللَّهِ عَنقَبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

22. dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia

<sup>132</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Jogjakarta: Teras, 2012), hlm. 9.

telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.<sup>133</sup>

Segala sesuatu yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT, akan senantiasa diringankan jalannya, dan dimudahkan dalam mendapatkan segala sesuatu. Orang yang berperilaku iman, maka perilakunya akan menunjukkan akhlak yang terpuji.

Dalam paragraf di atas, penyerahan diri sebagai wujud keimanan juga di tunjukkan dalam kalimat: *”Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkan-Nya”*. Apabila keimanan sudah terpatri di dalam hati, maka niatan selain kepada Allah akan sirna. Tidak ada tendensi lain selain mengharap ridho dari Allah SWT.

## 7. Nilai Kemandirian

Dalam novel ranah 3 warna, juga ditunjukkan bagaimana usaha Alif sebagai tokoh utama, terbebas dari belenggu kesulitan. Dengan kerja keras dan pantang menyerah, Alif akhirnya bisa berdiri di atas kakinya sendiri atau mandiri. Kemandirian yang digambarkan pada tokoh Alif, tidak serta merta didapatkan dengan mudah, perlu usaha ekstra untuk merengguk manisnya hidup dari hasil jerih payah sendiri, bahkan mampu membiayai pendidikannya sendiri.

Ada beberapa kalimat yang menunjukkan sisi kemandirian seorang Alif dari paragraf-paragraf di bawah ini.

---

<sup>133</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 413.



- a. "Kenapa tidak pinjam ke *aden* saja ?"  
"Pinjaman ke *wa'ang* sudah banyak. Dan pinjaman tidak menyelesaikan masalah. *Aden* ingin mandiri. Ingin menghasilkan sendiri." (Halaman 108, Paragraf 9 dan 10 (Janji Aku dan Tuhan)).
- b. "Bangkrut habis, Bang. Karena itu aku datang ke sini. Bukan buat meminjam duit, tapi ingin belajar hidup dari menulis. Aku ingin bisa menghidupi diri sendiri di rantau, dan mengirim Amak dan adik-adikku di kampung sana." (Halaman 139, Paragraf 14 (Wasiat dari Dunia Lain)).
- c. Dengan optimisme tinggi, aku menyurati Amak. Masalah sakit tifus tidak aku jelaskan secara rinci, hanya cerita kalau aku tidak enak badan. Yang banyak aku ceritakan adalah tentang kegiatan menulisku yang mulai menghasilkan. "Mulai bulan ini, *ambo* insya Allah sudah bisa mandiri secara keuangan. Jadi Amak tidak perlu mengirimkan uang bulanan bulan depan. Pasti Amak dan adik-adik lebih butuh lagi. Satu hal yang *ambo* minta, mohon doa selalu dari Amak agar rezeki ananda di sini dimudahkan Allah," tulisku. (Halaman 156, Paragraf 15 (Rumah Sakit Malas)).

Untuk lebih memperjelas bagian kalimat yang menonjolkan sisi kemandirian dari Alif, maka peneliti memaparkannya secara lebih rinci, sebagai berikut:

- a) "Dan pinjaman tidak menyelesaikan masalah. *Aden* ingin mandiri. Ingin menghasilkan sendiri."
- b) "Bukan buat meminjam duit, tapi ingin belajar hidup dari menulis. Aku ingin bisa menghidupi diri sendiri di rantau, dan mengirim Amak dan adik-adikku di kampung sana."
- c) "Mulai bulan ini, *ambo* insya Allah sudah bisa mandiri secara keuangan. Jadi Amak tidak perlu mengirimkan uang bulanan bulan depan.

Dari penggalan-penggalan paragraf di atas, Alif menunjukkan sikap muslim yang penuh dengan harga diri, tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongan, namun semua yang dilakukan oleh Alif adalah atas dasar kemauan untuk mengubah nasibnya di tanah rantau dengan jalan halal, apapun itu.

Alif tidak ingin berpangku tangan atas keadaan yang tengah dihadapinya. Dengan penuh inisiatif dan memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya, Alif berjuang dengan sekuat tenaga untuk bertahan hidup dan menyelesaikan pendidikannya di tanah rantau. Dalam kalimat: *"Bukan buat meminjam duit, tapi ingin belajar hidup dari menulis"*. Bisa tergambar bahwa, Alif bukan orang yang suka mengandalkan bantuan dari orang lain, tapi apa yang bisa dilakukan untuk mendapatkannya. Alif berusaha untuk menghindari meminta-minta dan bergantung pada pemberian orang lain. Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah: 273.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا  
فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ

بِسْمِهِمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ

فَارَبَّ إِلَهٍ عَلِيمٌ

273. (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.<sup>134</sup>

Dalam paragraf yang lain, ada nasehat Kiai Rais, yang memperkuat kemandirian Alif dalam mengatasi kesulitannya: *Aku coba kembali mengingat pesan Kiai Rais waktu di Pondok Madani: "Wahai anakku, latihlah diri kalian untuk selalu bertopang pada diri kalian sendiri dan Allah. I'timad ala nafsi. Segala hal dalam hidup ini tidak abadi. Semua akan pergi silih berganti. Kesusahan akan pergi. Kesenangan akan hilang. Akhirnya hanya tinggal urusan kalian sendiri dengan Allah saja nanti." rasanya nasihat ini menukik dalam ke hantungku. Memang tidak ada yang kekal. Ayah telah pergi, tinggallah aku sendiri yang menyetir hidupku atas izin Tuhan.*<sup>135</sup>

<sup>134</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 46.

<sup>135</sup> A. Fuadi, *Ramah 3 Warna*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 101.

Dari paragraf nilai kemandirian di atas, peneliti menemukan beberapa cara agar seseorang bisa mandiri dan berjuang untuk hidupnya sendiri, yakni:

- 1) Membuang jauh rasa gengsi untuk melakukan hal yang positif, serta tekun melakukannya.
- 2) Tidak mudah menunjukkan sikap memelas dan iba, karena hal tersebut akan merendahkan diri kita.
- 3) Mau belajar, bekerja keras dan konsisten dalam melakukan pekerjaan yang sedang di jalankan.
- 4) Berdoa dan bertawakal kepada Allah SWT.

#### **8. Nilai Kesederhanaan**

Adapun nilai kesederhanaan dalam novel ranah 3 warna ini, antara lain:

- a. Isi ranselku hanya empat helai baju, dua helai celana panjang berbahan tetoron, dan satu plastik rendang yang khusus di masak Amak untukku. Di dalam dompetku ada beberapa helai puluhan ribu hasil berhemat jajan, bekal dari Ayah dan Amak, serta hadiah dari kakek dan nenekku. Semua milikku kecil dan sederhana, kecuali hati dan kepercayaan diri yang menggelembung sebesar gajah. (Halaman 41, Paragraf 13 (Kepala di Ujung Kasur)).
- b. Di mana aku akan menginap di Bandung? Awalnya aku ingin berkunjung ke rumah Atang di Haur Mekar, tepat di depan Kampus Unpad, Dipati Ukur. Tapi menurut surat Atang terakhir, keluarganya baru pindah ke Cimahi. Kalau belum ketemu tempat menginap, aku siap menumpang di masjid mana saja. Hidup di Pondok Madani sudah mengajariku untuk bisa tidur di mana saja. Cukup berkemul sarung, beralaskan sajadah, dan sebuah peci lipat jadi bantal. Nyenyak sudah. (Halaman 43, Paragraf 21 (Kepala di Ujung Kasur)).

Sederhana, dapat diartikan dengan tidak berlebih-lebihan. Tidak kurang ataupun lebih, atau bisa dikatakan cukup. Seorang mukmin yang berpenampilan sederhana, bukan berarti tidak mampu membeli barang yang lebih bagus. Namun bisa saja, menurut kadar yang dibuat, apa yang sudah ada adalah cukup baginya.

Dalam kalimat: *Isi ranselku hanya empat helai baju, dua helai celana panjang berbahan tetoron, dan satu plastik rendang yang khusus di masak Amak untukku. Di dalam dompetku ada beberapa helai puluhan ribu hasil berhemat jajan, bekal dari Ayah dan Amak, serta hadiah dari kakek dan nenekku.* Bila dibaca dari penggalan kalimat di atas, tidak banyak yang dimiliki Alif untuk bekalnya pergi merantau untuk menuntut ilmu dan menggapai impiannya. Kata **hanya** dalam paragraf di atas, memberikan makna sedikit (tidak banyak). Kemudian dilanjutkan dengan kata **beberapa**, kata ini juga megindikasikan jumlah yang tidak banyak. Namun kesederhanaan yang di tunjukkan dalam kalimat: *Semua milikku kecil dan sederhana, kecuali hati dan kepercayaan diri yang menggelembung sebesar gajah*". Semua bekal yang Alif bawa, menurut kadarnya adalah cukup sesuai kebutuhan yang diperlukan, namun yang membuat semua yang dibawa menjadi bermakna adalah rasa syukur dan optimismenya dalam melangkah kaki ke

tanah rantau, telah mengalahkan segala bentuk kekurangan yang dimiliki.

Dalam agama Islam, kaum muslimin juga tidak diperbolehkan untuk bersikap berlebih-lebihan, karena tak jarang berlebih-lebihan bisa mendatangkan bencana dan akan sia-sia belaka. Firman Allah SWT QS. Al Baqarah: 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ

190. dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>136</sup>

*"Cukup berkemul sarung, beralaskan sajadah, dan sebuah peci lipat jadi bantal. Nyenyak sudah".* Kalimat ini juga mengisyaratkan kesederhanaan seorang Alif. Dengan menggunakan kata **cukup**, terlihat bahwa, sederhana itu menimbulkan keamanan batin bagi pemiliknya. Seorang muslim yang hidupnya sederhana, tidak akan risau dengan barang yang dimilikinya. Tak akan ada kekhawatiran dalam hatinya, yang ada hanyalah rasa syukur karena semua yang dimiliki meskipun tidak banyak, sepenuhnya adalah hak miliknya.

<sup>136</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 29.

## 9. Nilai Menepati Janji

Salah satu ciri orang yang beriman adalah menepati janjinya. Sikap seorang muslim yang senantiasa menepati janji, adalah cerminan muslim yang berbudi luhur baik. Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan sikap menepati janji.

- a. Ayah mungkin yang paling tahu perasaan yang aku simpan. Setahun , lalu beliau yang datang jauh-jauh dari Maninjau menemuiku di Ponorogo, hanya untuk menjinakkan hatiku ketika aku ingin sekali keluar dari Pondok Madani atau PM. Alasanku waktu itu karena aku ingin kuliah di jalur umum, sedangkan PM tidak mengeluarkan ijazah SMA. Aku setuju menyelesaikan pendidikan di PM setelah Ayah berjanji menguruskan segala keperluanku untuk memperoleh ijazah SMA melalui ujian persamaan. Yang aku baru tahu, ternyata menurut sejarah, tidak banyak alumni PM yang bisa menembus UMPTN.<sup>137</sup>(Halaman 5, Paragraf 16 (Mendaki Tiga Puncak Bukit)).

Kini Ayah menepati janjinya. ” Alif, ini semua formulir yang harus diisi. Waktu ujian persamaan SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas *wa'ang* untuk belajar keras.” kata Ayah sambil menyerahkan setumpuk kertas. (Halaman 6, Paragraf 17 (Mendaki Tiga Puncak Bukit)).

Orang yang bisa menepati janjinya, bisa dikatakan memiliki komitmen yang tinggi. Seorang yang menepati janji senantiasa menjaga dirinya dari kelalaian dan perbuatan mengecewakan orang lain.

Terjadinya sebuah perjanjian, adalah hasil dari kesepakatan akan suatu perkara yang sudah ditentukan kapan perkara tersebut akan diwujudkan. Adanya pihak yang berjanji dan

<sup>137</sup> A. Fuadi, *Ranah 3 Warna*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 5.

menerima janji, harus saling berpegang pada kesepakatan yang telah dilakukan. Apabila salah satu pihak mengkhianati perjanjian, maka akan timbul kekecewaan dan ketidakpercayaan pada orang yang telah berkhianat.

*Kalimat Aku setuju menyelesaikan pendidikan di PM setelah Ayah berjanji menguruskan segala keperluanku untuk memperoleh ijazah SMA melalui ujian persamaan. Adalah bentuk sebuah kesepakatan, dan kalimat " Alif, ini semua formulir yang harus diisi. Waktu ujian persamaan SMA tinggal 2 bulan lagi. Sekarang tugas wa'ang untuk belajar keras."* Adalah bentuk menepati janji.

Anak adalah peniru ulung, perbuatan melalaikan janji yang sering dilakukan orang tua terhadap anak, lambat laun akan mengakar dan merujuk pada peniruan yang dilakukan oleh anak. Untuk itu sikap yang ditunjukkan oleh Ayah Alif adalah sikap sportif yang patut dijadikan contoh bagi kehidupan saat ini.

Firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah- 177.

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ

مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآلَمَاتِهِ كَةً وَآلَكْتَبِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى

آلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَآبَنَ



السَّيْلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

وَالْمُؤْفُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ

وَإِذَا الْبَأْسُ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

177. bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>138</sup>

## 10. Nilai Bersyukur

Adapun nilai karakter bersyukur yang ada dalam novel ranah 3 warna antara lain:

- a. Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impian awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagi diriku. Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. Keajaiban tekad dan usaha, keajaiban restu orang tua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah juga sujud lama sekali. Beberapa orang yang lewat di jalan terheran-heran melihat kami berdua menungging di pinggir jalan. (Halaman 30, Paragraf 16 (Panen Raya)).
- b. Sampai di tempat kos, yang pertama aku lakukan adalah salat dan meletakkan kekeningku lama-lama dan kuat-kuat di kepala sejadah. Rasanya inilah sujudku yang paling berarti selama ini.

<sup>138</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 27.

Betapa banyak nikmat yang aku lupakan dan aku anggap wajar dan biasa. Seakan-akan aku berhak mendapat nikmat itu tanpa usaha. Karena itu betapa sesatnya aku kalau sampai bermalas-malasan. Setiap kemalasan artinya memboroskan waktu sekarang, hari ini, detik ini. Padahal tidak ada jaminan apa pun bahwa besok, bahkan sedetik lagi, aku akan punya waktu lapang seperti sekarang. Sebuah pepatah Arab dari Pondok Madani berkelebat di ingatanku. *Lan tarji' ayyamullati madhat*. Tak akan kembali hari-hari yang telah berlalu. Aku harus menggunakan waktuku sebaik mungkin, seefisien mungkin. Mulai sekarang, detik ini juga. (Halaman 164, Paragraf 54 (Rumah Sakit Malas)).

- c. Setiap aku gunakan untuk meng-*save* data ke disket besar, Hulk selalu mengeluarkan suara campuran regekan dan terkentut-kentut. Tapi walau uzur, mesin tua ini memang masih bisa aku gunakan buat menulis. Biarlah Hulk fosil buruk rupa, tapi aku bahagia tidak kepalang. Ini milikku sendiri, bukan pinjaman. Tidak akan ada orang lain yang pernah menyalahkan aku lagi kalau Hulk nanti error dan rusak. Alhamdulillah, Allah memberikan rezeki untuk aku menaati janjiku: menghindari meminjam. (Halaman 175, Paragraf 17 (Tiga Sultan dan Borobudur)).
- d. Alhamdulillah ya Rabbi. Ini seperti menyusup lolos di lubang jarum. Ketika semua kemungkinan tidak ada lagi, rupanya Tuhan mendengar doaku. Solusi masalah dari Engkau selalu datang dari tempat yang tidak disangka-sangka dan pada waktu yang tidak pernah bisa dikira. *Min haitsu la yahtasib*. Betapa Tuhan suka memberi *surprise*. Membuat aku sering terkaget-kaget. (Halaman 297, Paragraf 27 (Rumah Kayu di Pinggong Sungai)).

Secara ringkas, kata yang menekankan pada nilai bersyukur dari ke empat paragraf di atas adalah:

- a) Beralaskan koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini.
- b) Sampai di tempat kos, yang pertama aku lakukan adalah salat dan meletakkan keningku lama-lama dan kuat-kuat di kepala sejadah. Rasanya inilah sujudku yang paling berarti selama ini.

Betapa banyak nikmat yang aku lupakan dan aku anggap wajar dan biasa.

- c) Alhamdulillah, Allah memberikan rezeki untuk aku menaati janjiku: menghindari meminjam.
- d) Alhamdulillah ya Rabbi. Ini seperti menyusup lolos di lubang jarum. Ketika semua kemungkinan tidak ada lagi, rupanya Tuhan mendengar doaku.

Dari rincian di atas, bisa dilihat perwujudan dari sikap syukur yang digambarkan oleh tokoh dalam novel ranah 3 warna adalah *sujud* dan *Alhamdulillah*. Dua perbuatan sederhana yang dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.<sup>139</sup>

Cerminan muslim yang bersyukur, adalah muslim yang percaya bahwa setiap kemudahan tidak datang dengan sendirinya,

---

<sup>139</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.94.

melainkan menyadari bahwa kemudahan tersebut ada yang menggerakkan dan menjadikannya sempurna. Dalam Al-quran surah Al-Baqarah: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

152. karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>140</sup>

### 11. Nilai Tawakkal

Cerminan perilaku seorang yang tawakkal adalah selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu, bersyukur atas hasil yang diperoleh.<sup>141</sup> Seorang yang bertawakkal, telah mempercayakan seluruh hasil usahanya kepada Allah SWT. Tawakkal juga dapat menghindarkan diri kepada kekecewaan, karena muslim yang benar-benar bertawakkal akan bersyukur atas segala keputusan dari Allah SWT. Adapun sikap tawakkal yang ditunjukkan dalam novel ranah 3 warna ini adalah:

- a. Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan

<sup>140</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI:PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm.23.

<sup>141</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.53.

Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya. (Halaman 28, Paragraf 9 (Panen Raya)).

Ada kalimat yang menunjukkan komponen orang yang bertawakkal dalam paragraf di atas, yaitu: *a) melakukan segenap upaya, b) sempurnakan kerja keras dengan doa, c) aku serahkan kepada putusan Tuhan, d) ikhlaskan semuanya*. Dengan demikian tawakkal adalah sebuah kemestian bagi setiap muslim. Alif dalam paragraf di atas, memberikan pelajaran bahwa, apabila usaha yang dilakukan sudah maksimal, apapun hasilnya, yakinkan bahwa segala keputusan tersebut adalah yang terbaik bagi setiap umat yang di berikan oleh Allah SWT.

Tawakkal adalah bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan terbaik.<sup>142</sup> Seorang muslim yang sudah memiliki sikap tawakkal, maka kecenderungan berambisi untuk mencapai yang diinginkan dengan cara yang buruk sudah tidak ada. Namun yang dilakukan adalah, berharap yang terbaik atas segala jerih payahnya. Allah berfirman dalam surah Ali Imran: 160.

---

<sup>142</sup> Ibid, hlm 94.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ تَخَذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ

مَنْ بَعْدَهُ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

160. jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.<sup>143</sup>

Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha, namun tawakkal adalah hasil akhir dari segala usaha yang telah dilakukan. Bertawakkal kepada Allah bagi setiap muslim, merupakan upaya untuk membesarkan hati dengan segala keputusan Allah. Pengharapan akan keputusan terbaik bagi setiap manusia adalah sangat wajar, namun dalam bersikap tawakkal, lebih cenderung untuk menerima hal yang telah ditetapkan dari Allah SWT.

## 12. Nilai Ukhuwah

Berikut ini adalah paragraf yang menunjukkan nilai ukhuwah dalam novel ranah 3 warna:

- a. Selesai memainkan beberapa lagu, keduanya turun dari panggung, berbisik-bisik dan berjalan agak ragu-ragu ke arahku. "Alif, *min ma'had*. Dari Pondok ?" tanya Kurdi. Aku mengangguk cepat, dan kami bertiga berangkul penuh tawa.

<sup>143</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 71.

”Masya Allah. Anak Pondok Madani ternyata ada di mana-mana. *Maaza ta’mal huna*. Lagi apa di sini ?” tanyaku penasaran kepada Kurdi.

”Aku masih kuliah tahun pertama.”

Kalau *antum* di mana sekarang, ya Ustad ?” tanyaku ke Tyson. Sebagai adik kelas, kami selalu memanggil kakak kelas yang sudah lulus dengan sebutan ustad atau guru. Tentu saja aku tidak berani memanggilnya dengan nama Tyson. (Halaman 239, Paragraf 30-33 (Urdun dan Sarah)).

Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman<sup>144</sup>. Ukhuwah dibagi menjadi 3 jenis yakni:

1. Ukhuwah Islamiyah: Persaudaraan antar sesama muslim
2. Ukhuwah Insaniyah: Persaudaraan antar seluruh umat manusia, tidak hanya terbatas pada muslim saja, tapi juga non muslim.
3. Ukhuwah Wathoniyah: Persaudaraan atas dasar persamaan kebangsaan.

Adapun kalimat yang menegaskan adanya nilai ukhuwah dalam penggalan paragraf di atas adalah:

- a) ”Alif, *min ma’had*. Dari Pondok ?” tanya Kurdi. Aku mengangguk cepat, dan kami bertiga berangkul penuh tawa.

”Masya Allah. Anak Pondok Madani ternyata ada di mana-mana. *Maaza ta’mal huna*. Lagi apa di sini ?” tanyaku penasaran kepada Kurdi.

Paragraf di atas, menunjukkan adanya nilai ukhuwah Islamiyah, dimana ketika Alif bertemu dengan sesama alumni

---

<sup>144</sup> Ibid, hlm.96.

pondok madani di negara yang berbeda, mereka tetap saling bertegur sapa, dan tetap menjalin silaturahmi sebagai sesama muslim yang berjuang menggapai impiannya. Dalam penggalan kalimat: *"Masya Allah. Anak Pondok Madani ternyata ada di mana-mana.* Menyiratkan bahwa, kentalnya rasa persaudaraan sebagai sesama alumni pondok madani, masih bisa terjaga dengan baik. Firman Allah QS. Hujurat : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>145</sup>

Muslim yang beriman, harus selalu menjaga persaudaraan atau ukhuwah, agar tercipta kehidupan yang damai dan aman sejahtera. Hal ini akan berakibat baik pada kehidupan generasi yang akan datang. Nilai-nilai ukhuwah juga perlu ditanamkan sejak dini, agar anak-anak muslim juga bisa saling menyayangi sesamanya terlebih yang seiman. Ukhuwah bisa menciptakan rasa saling bertanggung jawab atas satu dengan yang lain. Apabila ada saudara sesama muslim yang tersakiti maka, akan timbul rasa simpati dan empati. Dengan begitu, dukungan akan diberikan atas dasar rasa bertanggung jawab sebagai sesama umat beragama.

<sup>145</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 516.



Dalam lingkungan pendidikan, pemahaman mengenai pentingnya ukhuwah juga perlu diperhatikan. Untuk anak-anak yang bersekolah dengan lingkungan sekolah yang berlatar belakang dasar agama yang sama, seperti sekolah Islam, maka seharusnya pemahaman tentang ukhuwah Islamiyah bisa lebih terkondisikan. Namun untuk sekolah dengan multikultural, dengan berbagai macam latar belakang keyakninan, maka tugas guru untuk menyeimbangkan pandangan mengenai ukhuwah harus lebih ekstra lagi menjadi perhatian. Jangan sampai terlihat sekat atau benteng yang membedakan di antara semua perbedaan.

### 13. Nilai Husnudzan

Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fithrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).<sup>146</sup> Paragraf di bawah ini, merupakan paragraf yang menunjukkan husnudzan yang ditunjukkan oleh Alif sebagai tokoh utamanya:

- a. Ya Tuhan, aku berprasangka baik baik untuk semua keputusan-Mu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tenteram. Aku menengadah ke langit Bandung yang kembali mendung sore itu.

---

<sup>146</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) , hlm.96.

gerumbul awan sore di mataku masih berbentuk benua Amerika. Hanya Tuhan yang tahu apa ini hanya akan jadi mimpi atau menjadi nyata. Biarkan Tuhan yang memutuskan mana yang terbaik buatku. Dia Maha Tahu, Dia Maha Mengerti, Dia Mahaadil. Insya Allah, Tuhan tahu yang terbaik buatku. Dan sungguh Dia selalu memberi yang terbaik. (Halaman 208, Paragraf 51 (Kembanglah Bungo)).

- b. Aku hanya bisa termangu-mangu. *Don't judge a book by its cover*, kata orang bule. Aku telah berlaku tidak adil dengan berprasangka buruk kepada Rob. Padahal yang dia alami sama denganku, ditinggal ayah sendiri. Bahkan pengalamannya mungkin lebih perih lagi. *I am sorry Rob for misjudging you*. (Halaman 333, Paragraf 68 (Michael Jordan vs Biri-biri)).

Dalam paragraph di atas, kalimat yang menekankan pada nilai berbaik sangka atau husnuzhan adalah:

- a) Ya Tuhan, aku berprasangka baik baik untuk semua keputusan-Mu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tenteram.

Berdasarkan penggalan dari paragraf di atas, jika seorang berprasangka baik terhadap segala keputusan Allah, maka akan muncul kedamaian dalam hati. Rasa was-was dan pesimis akan hilang jika seorang muslim memiliki sikap husnuzhan terhadap Allah. Husnuzhan, merupakan salah satu bukti keimanan seorang muslim. Husnuzhan, akan membantu seseorang untuk lebih sehat secara rohani, karena dalam pikiran setiap muslim tidak terbebani oleh hal yang tidak baik atau bisa diartikan manusia akan lebih berfikir positif dalam hidupnya.

Penggalan kalimat di atas, menunjukkan bahwa Alif mencoba berprasangka baik (husnuzhan) terhadap Allah SWT. Dalam Islam husnuzhan dibagi menjadi tiga yakni: 1) Husnuzhan terhadap Allah, 2) Husnuzhan terhadap diri sendiri, 3) Husnuzhan terhadap sesama.

b) *Don't judge a book by its cover*, kata orang bule.

Kalimat 'Jangan menilai orang dari luarnya saja' (*Don't judge a book by its cover*), sangat sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan tersebut setidaknya telah menyeru kepada kita untuk tidak lagi melihat sekilas mata, namun cobalah mendalami dahulu sifat seseorang. Dalam sebuah hadist Qudsi dikatakan :

*"Aku sesuai dengan prasangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Jika ia berprasangka baik kepada-Ku, maka kebaikan itu baginya. Jika ia berprasangka buruk kepada-Ku, maka keburukan itu baginya."*

(H.R. Ahmad). Sedangkan Firman Allah QS. Hujurat: 12.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ<sup>ط</sup>

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن

يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ



12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>147</sup>

#### 14. Nilai Insyirah (Lapang Dada)

Sikap lapang dada, merupakan salah satu sikap seorang ksatria. Sikap yang penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Orang yang memiliki sikap ini, tidak semaunya sendiri, namun menyadari bahwa ada orang lain yang juga memiliki pendapat.

- a. Dari kejauhan, aku lihat Rob yang berbadan tegap melangkah ke arahku. Mukanya tegang dan dingin. Aku bersiaga dengan semua kemungkinan. Mungkinkah dia kecewa dan protes karena tidak berhadil menang ? Tepat di depan mukaku dia berhenti. Walau badannya yang tinggi besar membuat aku harus mendongak, tapi aku tidak hendak mundur satu senti pun. "Selamat, Alif, sebuah prestasi luar biasa. Aku ternyata salah, ternyata prestasi anak Indonesia tidak kalah dengan kami," katanya tanpa senyum sambil mengulurkan telapak tangannya yang besar ke arahku. Aku jabat tangannya dengan terbungong-bungong. (Halaman 415, Paragraf 44-46 (Indang dan Gombloh)).

<sup>147</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 517.

Jika dilihat dari pengalam paragraf di atas, nilai lapang dada ditunjukkan oleh Rob, dalam kalimat: *"Selamat, Alif, sebuah prestasi luar biasa. Aku ternyata salah, ternyata prestasi anak Indonesia tidak kalah dengan kami,"* katanya tanpa senyum sambil mengulurkan telapak tangannya yang besar ke arahku. Ucapan selamat dan uluran jabat tangan dari seorang yang juga mengharapkan sebuah kemenangan, meskipun kemenangan tersebut di dapatkan oleh orang lain, merupakan sikap *gentlemen* dari seorang yang memiliki mental juara.

Seorang muslim yang memiliki jiwa lapang dada, maka akan mudah sekali memberi maaf pada orang yang menyakitinya. Lapang dada, juga bisa mengikis dendam dalam hati. Orang yang lapang dada, adalah orang yang menyadari bahwa semua manusia pasti pernah berbuat salah, sehingga mudah sekali bagi orang yang lapang dada untuk memaafkan. Dalam pengalam kalimat: *Aku jabat tangannya dengan terbengong-bengong.* Menunjukkan kebesaran hati untuk menjalin persaudaraan sesama manusia.

Firman Allah, QS. Ali-Imran 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ مُجِبُّ الْمُحْسِنِينَ

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>148</sup>

Sikap lapang dada juga akan mewujudkan keseimbangan jiwa dan membiasakannya untuk mencintai kebaikan bagi orang lain. Rasulullah *shallallahu 'alaihiwasallam* telah mengingatkan,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ.

“Dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, ”Setiap kebaikan adalah sedekah.”<sup>149</sup>

#### **B. Relevansi Nilai-nilai Karakter Islam dalam Novel Ranah 3 Warna dengan Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan karakter, menjadi salah satu wacana pendidikan yang banyak dibicarakan beberapa waktu yang lalu. Pendidikan karakter mencoba membangun dan membentuk insan yang tidak hanya mumpuni dalam segi intelektual namun juga memiliki tingkah laku secara personal yang baik. Agar pendidikan karakter dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka seyogyanya pendidikan karakter tidak hanya menjadi sebuah teori yang usang, namun juga perlu direalisasikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

<sup>148</sup> Al-quran dan terjemahan, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema, hlm. 67.

<sup>149</sup> M.Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari* ,(Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 607 (Hadits no. 2329).

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab; *ketiga*, kejujuran atau amanah; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama; *keenam*, percaya diri dan kerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk insan kamil yang berkarakter luhur dan sesuai dengan yang dibenarkan dalam agama Islam. Membentuk manusia dengan nilai luhur universal yang telah disebutkan di atas, juga harus diselaraskan dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, sehingga perilaku yang dimunculkan oleh manusia terdidik secara kaffah.

Tidak jauh berbeda pula, nilai-nilai karakter Islam, yang dimunculkan dalam novel ranah 3 warna, dapat dijadikan sebagai penanaman dalam pendidikan karakter. Karena dalam sebuah karya sastra bisa memupuk kecerdasan siswa dalam semua aspek, misalnya, kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual siswa. Siswa tidak hanya membaca namun, siswa juga bisa menemukan nilai apa yang terkandung di dalamnya.

Apresiasi terhadap karya sastra bisa relevan dengan penanaman dan implemmentai pendidikan karakter. Karena, membaca karya sastra dengan pemahaman yang baik akan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat budaya, dan lingkungan hidup. Sehingga diharapkan hal ini bisa memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai karakter yang ingin di capai.

Berikut ini adalah relevansi nilai-nilai karakter Islam yang terdapat dalam novel ranah 3 warna dengan materi yang diambil dari buku ajar PAI dan Budi Pekerti di SMA kelas X, dengan rincian sebagai berikut:

No	BUKU AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA	NILAI-NILAI DALAM NOVEL	RELEVANSI
1	Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru. <sup>150</sup>  (Relevansi Materi secara Kontekstual)	Hormat Kepada Orang Tua	Keterkaitan nilai hormat kepada orang tua dengan materi dengan tema "Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru", di dalam materi tersebut memang membahas tentang pentingnya hormat pada orang tua. Tidak hanya itu, landasan hukum yang dipaparkan QS. Al Isra : 23, selaras dengan yang dipaparkan peneliti dalam nilai hormat pada orang tua yang ada dalam novel.
2	Aku Selalu Dekat	Toleransi	Dalam materi yang ada dalam buku PAI dan Budi

<sup>150</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm.117.



	dengan Allah swt. <sup>151</sup>  (Relevansi Materi secara Kontekstual)		Pekerti kelas X, nilai toleransi menjadi salah satu pribadi atau perilaku mulia yang ingin diperoleh dari siswa yang mempelajari tema "Aku selalu dekat dengan Allah SWT. Di dalam materi tersebut membahas tentang <i>Asma'ul Husna</i> dimana nilai karakter toleransi menjadi poin dalam salah satu <i>Asma'ul Husna</i> yakni <i>Al-Mu'min</i> artinya bahwa seorang yang beriman harus menjadikan orang yang ada di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya.
3	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Mekah. <sup>152</sup>  (Relevansi Metode Diskusi)	Sabar	Relevansi nilai sabar dalam materi "Meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah", dapat tercermin dari diterimanya ajaran Islam oleh masyarakat Arab karena pribadi Rasulullah saw. yang begitu luhur. Ia adalah pribadi yang jujur dan amanah, sabar, bijaksana dan lemah lembut dalam menyampaikan ajakan serta ajaran Islam.
4	Al-Qur'an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku. <sup>153</sup>  (Relevansi Materi secara Kontekstual)	Optimis	Relevansi dari nilai optimis dengan teman "Al Qur'an dan Hadis adalah pedoman hidupku", adalah, bila seorang muslim sudah menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sandaran

<sup>151</sup> Ibid,hlm.1.

<sup>152</sup> Ibid,hlm.60.

<sup>153</sup> Ibid,hlm.40.

			hidupnya, maka apapun masalah yang dihadapinya akan dihadapi dengan keyakinan dan kemantapan hati. Bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis berarti bersandar pada Allah SWT.
5	Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Mekah. <sup>154</sup>  (Relevansi Metode Nasehat dan secara kontekstual)	Kerja Keras	Relevansi nilai kerja keras dengan materi "Meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah", bisa dilihat dari bagaimana usaha Rasulullah yang gigih untuk menyampaikan wahyu dari Allah swt kepada masyarakat Arab yang saat itu dilahirkan bahkan jauh sebelum Rasul lahir, hidup dalam praktik kemusyrikan.
6	Aku Selalu Dekat dengan Allah swt.  (Relevansi dari sifat yang ingin dicapai dalam pembelajaran)	Keimanan	Bentuk nilai keimanan dalam tema "Aku selalu dekat dengan Allah swt" yakni, ingin diperolehnya pribadi yang takwa dengan mengimani Allah swt. melalui <i>Asma'ul Husna (al-karim, al-wakil, al-matin, al-jami', al-adl, al-akhir.</i>
7	Aku Selalu Dekat dengan Allah swt. <sup>155</sup>  (Relevansi Materi secara kontekstual)	Kemandirian	Nilai kemandirian yang ada dalam novel selaras dengan tema "Aku selalu dekat dengan Allah". Pribadi yang mandiri, adalah pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi setiap cobaan. Seorang yang mandiri tidak mudah

<sup>154</sup> Ibid, hlm.60.

<sup>155</sup> Ibid, hlm.1.

			bergantung pada manusia apabila memiliki masalah dalam hidupnya, pertolongan yang diharapkan datang hanya dari Allah swt. Sehingga karakter mandiri yang kokoh dalam materi tersebut tercermin dalam <i>Asmaul Husna</i> yakni <i>Al-Matin</i> .
8	Berbusana Muslim dan Muslimah merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri. <sup>156</sup>  (Relevansi Materi secara kontekstual)	Kesederhanaan	Relevansi dari tema "Berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri" dengan nilai kesederhanaan, bisa kita lihat dari kandungan ayat yang dicantumkan dalam buku ajar (An-nur: 31, dan Al-Ahzab : 39), bahwa, anjuran berpakaian bagi muslimah adalah mengulurkan hijabnya hingga batas aurat yang boleh di tampilkan. Di sini, berpakaian muslim atau muslimah dianjurkan dengan pakaian yang sopan, tidak perlu berlebihan, yang penting adalah bersih dan sesuai dengan syariat agama Islam.
9	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan. <sup>157</sup>  (Relevansi Materi secara kontekstual)	Bersyukur	Orang berilmu tanpa mengamalkannya, laksana pohon yang tidak berbuah. Artinya orang yang mau mengamalkan ilmunya adalah cermin dari manusia yang mensyukuri karunia Allah swt. karena seorang yang memahami

<sup>156</sup> Ibid,hlm.20.

<sup>157</sup> Ibid,hlm.165.

			tentang ilmu, maka akan lebih banyak tau tentang kebesaran Allah swt. sehingga sudah akan bertambah pula rasa terimakasihnya pada Allah swt.
10	Aku Selalu Dekat dengan Allah swt. <sup>158</sup>  (Relevansi dari sifat yang ingin dicapai dari pembelajaran)	Tawakkal	Relevansi nilai tawakkal dengan materi "Aku selalu dekat dengan Allah swt. di tunjukkan dalam pembahasan <i>Asmaul Husna</i> khususnya <i>al-wakil</i> (mewakilkkan segala urusan kepada Allah swt). Nilai Tawakkal juga merupakan nilai yang ingin diperoleh dari tema ini.
11	Meniti Hidup dengan Kemuliaan. <sup>159</sup>  (Relevansi dari sifat yang ingin diperoleh dari pembelajaran)	Ukhuwah	Relevansi nilai ukhuwah dengan materi "Meniti hidup dengan kemuliaan", dari nilai ukhuwah maka seorang akan merasa damai sehingga akan lebih dekat pada ketakwaan terhadap Allah. Selain itu keterkaitannya juga bisa dilihat dari nilai yang ingin diperoleh dari materi tersebut salah satunya adalah nilai ukhuwah.
12	Meniti Hidup dengan Kemuliaan. <sup>160</sup>  (Relevansi dari sifat yang ingin diperoleh dari pembelajaran)	Husnuzhan	Relevansi nilai Husnuzhan dalam materi "Meniti hidup dengan kemuliaan", adalah, nilai husnuzhan dijadikan salah satu nilai yang ingin diperoleh dan menjadi pembahasan dalam materi tersebut. Sifat husnuzhan bisa menjauhkan diri kita dari

<sup>158</sup> Ibid,hlm.1.

<sup>159</sup> Ibid,hlm.82.

<sup>160</sup> Ibid.

			pertikaian sehingga mendekati kita pada katakwaan terhadap Allah swt.
13	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Madinah. <sup>161</sup> (Relevansi dari materi secara kontekstual)	Insyirah (Lapang Dada)	Relevansi dari tema dan nilai karakter Islam lapang dada, yakni latar belakang hijrahnya Rasulullah dari Mekkah ke Madinah, yakni sepeninggal wafatnya Istri tercinta, dan paman Nabi, beliau juga dihadapkan pada boikot yang dilakukan oleh kaum Qurasy ketika di kota Mekkah. Namun dengan besar hati dan lapang dada kaum Muslimin dan Rasulullah menerima perlakuan tersebut hingga kurun waktu 3 tahun hingga akhirnya menyusun dan memutuskan rencana yang matang untuk hijrah ke Madinah.
14	Malaikat Selalu Bersamaku. <sup>162</sup> (Relevansi dari materi secara kontekstual)	Menepati Janji	Relevansi dari nilai karakter menepati janji dengan tema "Malaikat selalu bersamaku", bisa di ambil dari teladan yang di contohkan oleh Malaikat dalam menjalankan tugasnya. Malaikat selalu amanah dan tidak pernah lalai dalam menjalankan perintah Allah swt. malaikat selalu menjaga kesetiaan terhadap Allah, sebagai makhluk yang beraqwa.

<sup>161</sup> Ibid, hlm. 147.

<sup>162</sup> Ibid, hlm. 101.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai karakter Islam yang terdapat dalam novel ranah 3 warna ada 14 butir, di antaranya adalah: Nilai hormat kepada orang tua, nilai toleransi, nilai kesabaran, nilai optimis, nilai bekerja keras, nilai keimanan, nilai kemandirian, nilai kesederhanaan, nilai bersyukur, nilai tawakkal, nilai ukhuwah, nilai husnudzan, nilai lapang dada (insyirah), nilai menepati janji.
2. Relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel ranah 3 warna dan pendidikan karakter khususnya pendidikan budi pekerti di tingkat SMA, yakni pada materi dalam hal kontekstualnya dan sifat yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran. Selain materi juga terdapat relevansi dalam hal metode pembelajaran, yakni metode diskusi dan metode nasehat.

#### B. Saran

##### **Bagi Pendidik:**

Inovasi dalam media pembelajaran tidak selamanya dengan menggunakan media elektronik, namun bisa juga menggunakan karya sastra sebagai media tambahan. Selain untuk meningkatkan minat baca siswa, juga bisa meningkatkan daya imajinatif dan melatih kepekaan rasa.

**Bagi Siswa:**

Pembudayaan dan apresiasi terhadap karya sastra yang dihasilkan dari kreatifitas generasi muda Indonesia, sayang jika hanya dijadikan pajangan di toko buku. Lebih baik jika siswa, mulai membiasakan membaca bacaan berbagai jenis karya (apalagi yang memuat nilai-nilai) seperti novel ranah 3 warna ini. Dengan itu, tidak hanya cerita saja yang didapatkan, namun dengan novel, siswa bisa lebih tahu tentang sejarah yang dikemas dengan bahasa karya fiksi.

**Bagi Pembaca**

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan sudut pandang yang baru, dan bisa dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung:Remaja Rosdakarya)
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Al-Qur'am dan Terjemahnya, Departemen Agama RI: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta:Teras)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. (Jakasrta: PT. Rineka Cipta)
- Bungin, Burhan. 2003. *Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve)
- Faruk. 1985. *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Bandung: Angkasa)
- Fuadi, A. 2011. *Ranah Tiga Warna*. (Jakarta: Gramedia)
- Hubberman, Michael, A. Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia).
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Anslisis Isi (Pengantar Teori dan Metodologi)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta)
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta:PT. Bumi Aksara)



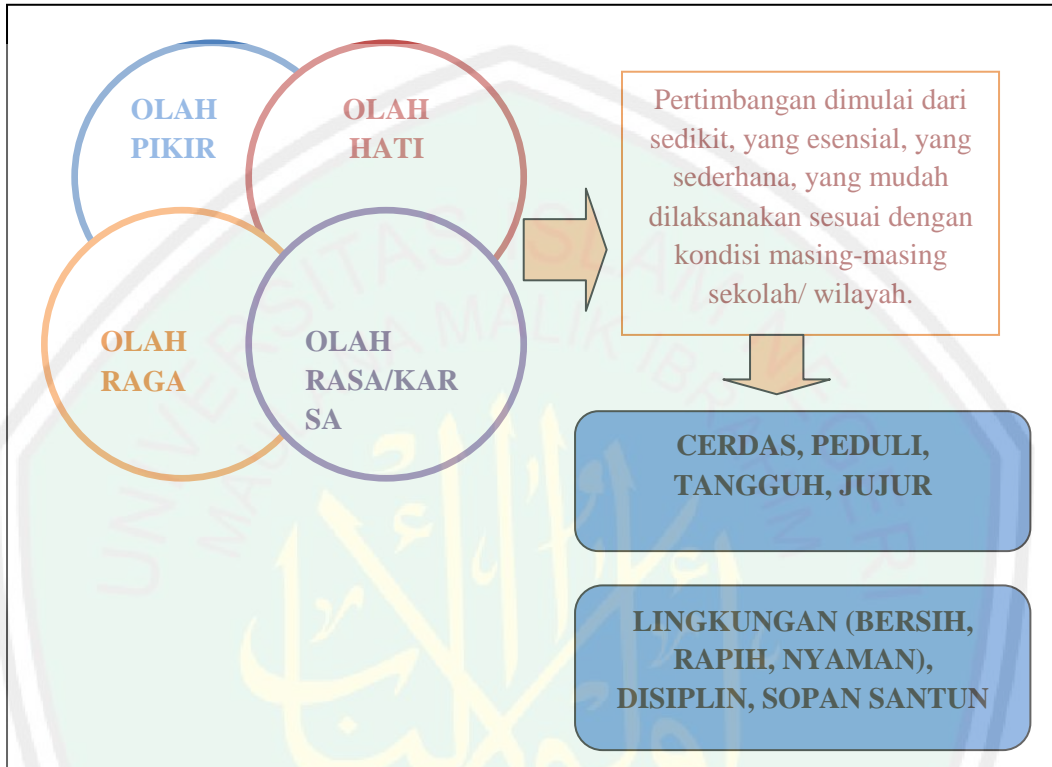
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. (Yogyakarta: Adicita)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Rosidin. 2013. *Pendidikan Karakter Ala Pesantren-Terjemahan Adaptif Kitab Adabul 'Alim wal Mutta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS)
- Safroni, M. Lafdzi. 2013. *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*. (Malang: Aditya Media Publishing)
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Sonhaji, Ahmad. 1996. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed)., *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. (Malang: Kalimashada)
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Masa*. (Bandung: ITB)
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMTA*. (Jakarta: Erlangga)
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Taufiq Andrianti, Tuhana. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Tim IKIP Jakarta. 1998. *Memperluas Ckarawala Penelitian Ilmiah*. (Jakarta: IKIP PRESS)
- Yandianto.2004. *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*. (Bandung: M2S)

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a light green font along the top and sides. In the center, there is a large, stylized yellow calligraphic symbol. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a light green font.

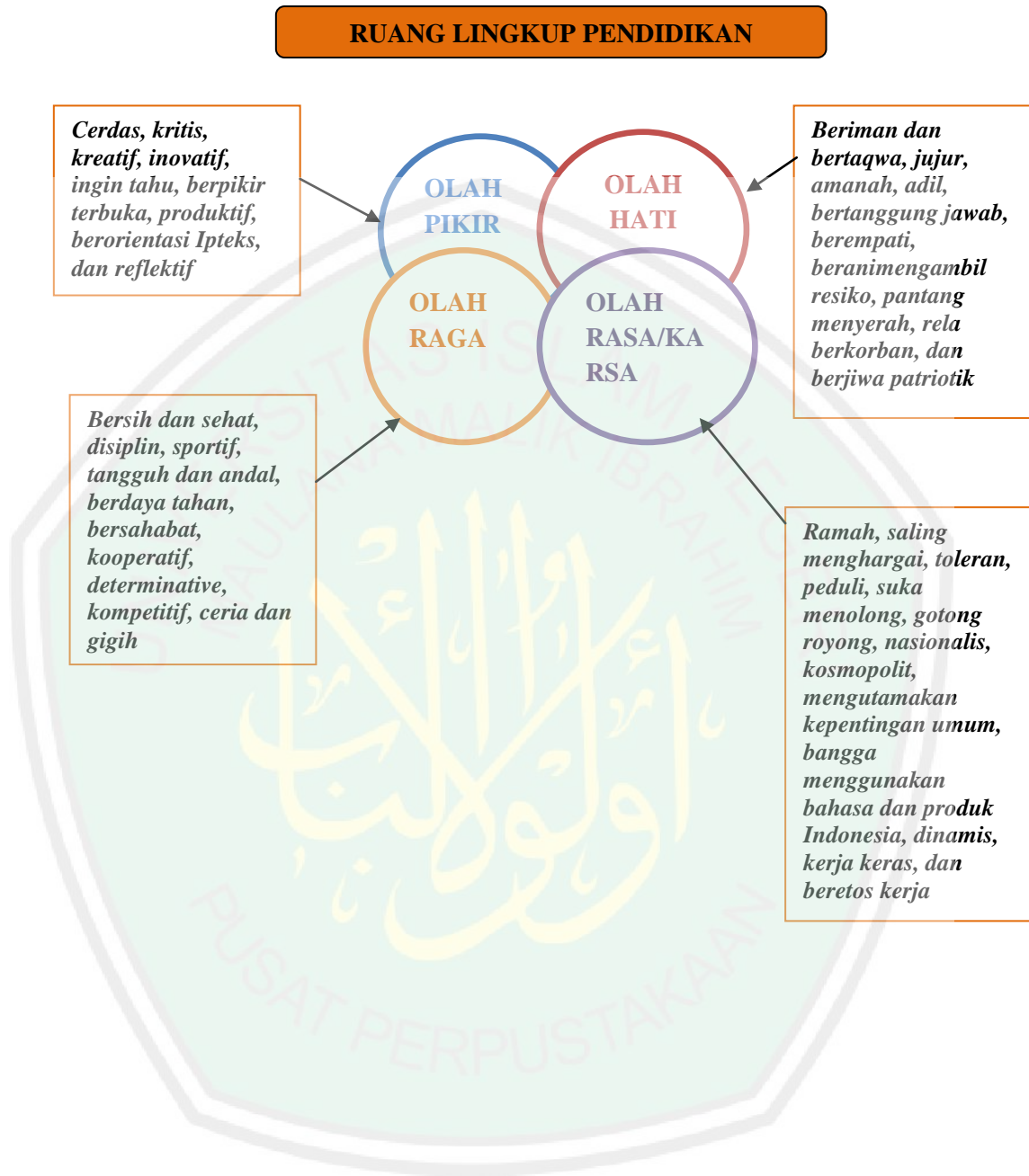
# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Bagan 1: Implementasi Nilai-nilai**



**Bagan 2: Konfigurasi Pendidikan Karakter**



**Tabel 1: Relevansi Nilai dalam Novel dengan Bahan Ajar PAI dan Budi Pekerti**

No	BUKU AJAR PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA	NILAI-NILAI DALAM NOVEL	RELEVANSI
1	Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru. <sup>1</sup>  (Relevansi Materi secara Kontekstual)	Hormat Kepada Orang Tua	Keterkaitan nilai hormat kepada orang tua dengan materi dengan tema "Sayang, Patuh dan Hormat kepada Orang Tua dan Guru", di dalam materi tersebut memang membahas tentang pentingnya hormat pada orang tua. Tidak hanya itu, landasan hukum yang dipaparkan QS. Al Isra : 23, selaras dengan yang dipaparkan peneliti dalam nilai hormat pada orang tua yang ada dalam novel.
2	Aku Selalu Dekat dengan Allah swt. <sup>2</sup>  (Relevansi Materi secara Kontekstual)	Toleransi	Dalam materi yang ada dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas X, nilai toleransi menjadi salah satu pribadi atau perilaku mulia yang ingin diperoleh dari siswa yang mempelajari tema "Aku selalu dekat dengan Allah SWT. Di dalam materi tersebut membahas tentang <i>Asma'ul Husna</i> dimana nilai karakter toleransi menjadi poin dalam salah satu <i>Asma'ul Husna</i> yakni <i>Al-Mu'min</i> artinya bahwa seorang yang beriman harus menjadikan orang yang

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm.117

<sup>2</sup> Ibid,hlm.1

			ada di sekelilingnya aman dari gangguan lidah dan tangannya.
3	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Mekah. <sup>3</sup>  (Relevansi Metode Diskusi)	Sabar	Relevansi nilai sabar dalam materi ”Meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah”, dapat tercermin dari diterimanya ajaran Islam oleh masyarakat Arab karena pribadi Rasulullah saw. yang begitu luhur. Ia adalah pribadi yang jujur dan amanah, sabar, bijaksana dan lemah lembut dalam menyampaikan ajakan serta ajaran Islam.
4	Al-Qur’an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku. <sup>4</sup>  (Relevansi Materi secara Kontekstual)	Optimis	Relevansi dari nilai optimis dengan tema ”Al Qur’an dan Hadis adalah pedoman hidupku”, adalah, bila seorang muslim sudah menjadikan Al-Qur’an dan Hadis sebagai sandaran hidupnya, maka apapun masalah yang dihadapinya akan dihadapi dengan keyakinan dan kemantapan hati. Bersandar pada Al-Qur’an dan Hadis berarti bersandar pada Allah SWT.
5	Meneladani Perjuangan Rasulullah saw. di Mekah. <sup>5</sup>  (Relevansi Metode Nasehat dan secara kontekstual)	Kerja Keras	Relevansi nilai kerja keras dengan materi ”Meneladani perjuangan Rasulullah saw di Mekah”, bisa dilihat dari bagaimana usaha Rasulullah yang gigih

<sup>3</sup> Ibid,hlm.60

<sup>4</sup> Ibid,hlm.40

<sup>5</sup> Ibid,hlm.60

			untuk menyampaikan wahyu dari Allah swt kepada masyarakat Arab yang saat itu dilahirkan bahkan jauh sebelum Rasul lahir, hidup dalam praktik kemusyrikan.
6	Aku Selalu Dekat dengan Allah swt.  (Relevansi dari sifat yang ingin dicapai dalam pembelajaran)	Keimanan	Bentuk nilai keimanan dalam tema "Aku selalu dekat dengan Allah swt" yakni, ingin diperolehnya pribadi yang takwa dengan mengimani Allah swt. melalui <i>Asma'ul Husna</i> ( <i>al-karim, al-wakil, al-matin, al-jami', al-adl, al-akhir.</i>
7	Aku Selalu Dekat dengan Allah swt. <sup>6</sup>  (Relevansi Materi secara kontekstual)	Kemandirian	Nilai kemandirian yang ada dalam novel selaras dengan tema "Aku selalu dekat dengan Allah". Pribadi yang mandiri, adalah pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi setiap cobaan. Seorang yang mandiri tidak mudah bergantung pada manusia apabila memiliki masalah dalam hidupnya, pertolongan yang diharapkan datangnya hanya dari Allah swt. Sehingga karakter mandiri yang kokoh dalam materi tersebut tercermin dalam <i>Asmaul Husna</i> yakni <i>Al-Matin</i> .
8	Berbusana Muslim dan Muslimah merupakan Cermin Kepribadian dan Keindahan Diri. <sup>7</sup>	Kesederhanaan	Relevansi dari tema "Berbusana muslim dan muslimah merupakan cermin kepribadian dan keindahan diri" dengan

<sup>6</sup> Ibid,hlm.1

<sup>7</sup> Ibid,hlm.20

	(Relevansi Materi secara kontekstual)		nilai kesederhanaan, bisa kita lihat dari kandungan ayat yang dicantumkan dalam buku ajar (An-nur: 31, dan Al-Ahzab : 39), bahwa, anjuran berpakaian bagi muslimah adalah mengulurkan hijabnya hingga batas aurat yang boleh di tampilkan. Di sini, berpakaian muslim atau muslimah dianjurkan dengan pakaian yang sopan, tidak perlu berlebihan, yang penting adalah bersih dan sesuai dengan syariat agama Islam.
9	Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnya Berbagi Pengetahuan. <sup>8</sup>  (Relevansi Materi secara kontekstual)	Bersyukur	Orang berilmu tanpa mengamalkannya, laksana pohon yang tidak berbuah. Artinya orang yang mau mengamalkan ilmunya adalah cermin dari manusia yang mensyukuri karunia Allah swt. karena seorang yang memahami tentang ilmu, maka akan lebih banyak tau tentang kebesaran Allah swt. sehingga sudah akan bertambah pula rasa terimakasihnya pada Allah swt.
10	Aku Selalu Dekat dengan Allah swt. <sup>9</sup>  (Relevansi dari sifat yang ingin dicapai dari pembelajaran)	Tawakkal	Relevansi nilai tawakkal dengan materi "Aku selalu dekat dengan Allah swt. di tunjukkan dalam pembahasan <i>Asmaul Husna</i> khususnya <i>al-wakil</i> (mewakikan segala urusan kepada Allah swt). Nilai Tawakkal juga

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 165

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 1



			merupakan nilai yang ingin diperoleh dari tema ini.
11	Meniti Hidup dengan Kemuliaan. <sup>10</sup>  (Relevansi dari sifat yang ingin diperoleh dari pembelajaran)	Ukhuwah	Relevansi nilai ukhuwah dengan materi "Meniti hidup dengan kemuliaan", dari nilai ukhuwah maka seorang akan merasa damai sehingga akan lebih dekat pada ketakwaan terhadap Allah. Selain itu keterkaitannya juga bisa dilihat dari nilai yang ingin diperoleh dari materi tersebut salah satunya adalah nilai ukhuwah.
12	Meniti Hidup dengan Kemuliaan. <sup>11</sup>  (Relevansi dari sifat yang ingin diperoleh dari pembelajaran)	Husnuzhan	Relevansi nilai Husnuzhan dalam materi "Meniti hidup dengan kemuliaan", adalah, nilai husnuzhan dijadikan salah satu nilai yang ingin diperoleh dan menjadi pembahasan dalam materi tersebut. Sifat husnuzhan bisa menjauhkan diri kita dari pertikaian sehingga mendekatkan kita pada ketakwaan terhadap Allah swt.
13	Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah saw. di Madinah. <sup>12</sup>  (Relevansi dari materi secara kontekstual)	Insyirah (Lapang Dada)	Relevansi dari tema dan nilai karakter Islam lapang dada, yakni latar belakang hijrahnya Rasulullah dari Mekkah ke Madinah, yakni sepeninggal wafatnya Istri tercinta, dan paman Nabi, beliau juga dihadapkan pada boikot yang dilakukan oleh kaum Qurasy ketika di kota Mekkah. Namun dengan

<sup>10</sup> Ibid, hlm.82

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid, hlm.147

			besar hati dan lapang dada kaum Muslimin dan Rasulullah menerima perlakuan tersebut hingga kurun waktu 3 tahun hingga akhirnya menyusun dan memutuskan rencana yang matang untuk hijrah ke Madinah.
14	Malaikat Selalu Bersamaku. <sup>13</sup>  (Relevansi dari materi secara kontekstual)	Menepati Janji	Relevansi dari nilai karakter menepati janji dengan tema "Malaikat selalu bersamaku", bisa di ambil dari teladan yang di contohkan oleh Malaikat dalam menjalankan tugasnya. Malaikat selalu amanah dan tidak pernah lalai dalam menjalankan perintah Allah swt. malaikat selalu menjaga kesetiaan terhadap Allah, sebagai makhluk yang beraqwa.

### Testimoni Pembaca Novel

#### 1. Kak Seto, Ketua Komnas Perlindungan Anak

"...mantra sakti "man jadda wa jada akan senantiasa memotivasi setiap anak.."

#### 2. Ary Ginanjar Agustian, Penulis Buku Best Seller ESQ

"...mangasah kecerdasan emosi dari spiritual."

#### 3. B.J Habibie

"...amat berharga bukan saja sebagai karya seni tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumberdaya insane yang handal.."

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 101



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**  
Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354, Faks. (0341) 572533

---

**BUKTI KONSULTASI**

NAMA : Windha Triwahyuni  
NIM/ JURUSAN : 11110081/ Pendidikan Agama Islam (PAI)  
DOSEN PEMBIMBING : Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag  
JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Karakter Islam dalam Novel Ranah 3  
Warna dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di  
Indonesia.

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TTD
1	15 Agustus 2014	REVISI SEMINAR PROPOSAL	
2	5 Mei 2015	BAB I- BAB 5	
3	19 Mei 2015	ABSTRAK, BAB 1- BAB 6	
4	26 Mei 2015	ACC ABSTRAK, BAB 1- BAB 6	
5	8 Juni 2015	KATPENG, ABSTRAK,	
6	10 Juni 2015	ACC KESELURUHAN	

Malang, 10 Juni 2015

Dekan FITK,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP.196504031998031002

## BIODATA MAHASISWA



**Nama Lengkap** : Windha Triwahyuni  
**Nama Panggilan** : Windha  
**Tempat, tanggal lahir** : Malang, 7 November 1992  
**Alamat Lengkap** : Jl. Blimbing Baru 30, Pakisaji-Malang  
**Golongan Darah** : B  
**NIM** : 11110081  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
**Kewarganegaraan** : Indonesia  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Riwayat Pendidikan** :

1. SDN 01 Pakisaji-Malang
2. SMP Islam Kepanjen
3. SMA Islam Kepanjen
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang